



ISSN 1410-2285

F

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI

NO. 2



LAPORAN PENELITIAN SITUS KOTA KAPUR, KABUPATEN BANGKA PROVINSI SUMATERA SELATAN

BALAI ARKEOLOGI PALEMBANG
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PALEMBANG

1997

**LAPORAN PENELITIAN
SITUS KOTA KAPUR,
KABUPATEN BANGKA
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

**LAPORAN PENELITIAN
SITUS KOTA KAPUR,
KABUPATEN BANGKA
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

NO.2

Disusun oleh :

Tri Marhaeni S.B

Balai Arkeologi Palembang
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1997

Copyright

Balai Arkeologi Palembang

1997

ISSN 1410-2285

Dewan Redaksi

Penasihat	: Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary
Penanggung Jawab	: Soeroso, M.Hum
Penyelia	: Dr. Endang Sri Hardiati
Ketua	: Eka Asih Putrina Taim,SS
Anggota	: Drs. Budi Wiyana Drs. Tri Marhaeni S.B. Dra. Retno Purwanti Drs. Mujib

Kata Pengantar

Kota Kapur sebagai dusun kecil di pesisir barat Pulau Bangka mulai dikenal dalam dunia arkeologi sejak ditemukannya sebuah prasasti dari kerajaan Sriwijaya pada tahun 1892. Sesuai dengan nama dusunnya, prasasti tersebut kemudian lebih dikenal dengan nama prasasti Kota Kapur. Dengan ditemukannya prasasti tersebut, maka Kota Kapur menjadi salah satu situs arkeologi dari masa Hindu-Budha di wilayah kerja Balai Arkeologi Palembang yang penting dalam kaitannya dengan penelitian Sriwijaya.

Beberapa penelitian telah dilakukan, antara lain pada tahun 1990 situs tersebut dikunjungi oleh tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yang dipimpin oleh Dr. Hasan Muarif Ambary dengan anggota antara lain Dr. E. Edward McKinnon, Drs. Bambang Budi Utomo, Djohan Hanafiah, SE (budayawan Sumatera Selatan), dan Drs. Muhammad Daud (Bappeda Tk. I Sumatera Selatan). Kunjungan tersebut dimaksudkan untuk menjajagi kemungkinan diadakannya penelitian arkeologis dalam kaitannya dengan penelitian Sriwijaya dan Kesultanan Palembang. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Endang Sri Hardiati pada tahun 1993 dengan hasil diketahuinya potensi situs tersebut bagi penelitian-penelitian berikutnya. Penelitian lebih intensif dimulai pada tahun 1994 dan merupakan kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dengan *Ecole Française d'Extrême-Orient*. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui lebih jauh tentang situs-situs penting dari masa Sriwijaya atau yang berkaitan dengan Sriwijaya pada abad ke-7 serta perkembangannya pada masa berikutnya.

Sejak berdirinya Balai Arkeologi Palembang pada tahun 1993, penelitian di Kota Kapur dilakukan lebih intensif. Laporan penelitian ini merupakan hasil penelitian yang kedua kalinya (tahun 1996) setelah penelitian tahun 1995. Melalui penelitian ini terbuka suatu perspektif baru tentang masa-masa sebelum munculnya Sriwijaya, yaitu suatu periode dengan corak masyarakat yang mungkin mempunyai latar belakang keagamaan Hindu pada abad ke-6-7.

Tulisan ini kami anggap penting karena masa sebelum munculnya Sriwijaya merupakan masa yang sangat penting bagi tumbuh dan berkembangnya kerajaan Sriwijaya pada masa yang kemudian. Oleh karena itu, kami berharap mudah-mudahan terbitnya *Laporan Penelitian Situs Kota Kapur* dalam *Berita Penelitian Arkeologi No. 2* dari Balai Arkeologi Palembang ini bermanfaat bagi penelitian lebih lanjut atas situs-situs di Sumatera Selatan.

Kegiatan penelitian tahun 1996 yang hasil-hasilnya kami laporkan ini dilakukan atas kerjasama antara Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dengan *Ecole Française d'Extrême-Orient* dan Balai Arkeologi Palembang. Selain penulis, dalam kegiatan tersebut terlibat pula Dr. Endang Sri Hardiati, Soeroso, M. Hum., Dr. P.Y. Manguin, Drs. Junus Satrio Atmodjo, Lucas P. Koestoro, DEA, Drs. Budi Wiyana, dan Dra. Heny Fajria. Di samping itu terdapat sejumlah tenaga teknis yang membantu kegiatan penelitian, yaitu Agung Suidiana, S.Ip., Sofianto, A. Sanusi Nurman, S. Pd., Teguh Santoso, M. Yusuf, Hamdani (Balai Arkeologi Palembang), Solahudin Ilyas (Bidang Muskala Kanwil Depdikbud Prov. Sumsel), dan Yusuf (Kandep Dikbud Kab. Bangka).

Pelaksanaan penelitian di lapangan dapat berjalan dengan lancar atas kerjasama yang baik dengan instansi pemerintah daerah setempat, Bidang Muskala Kanwil Depdikbud Prov. Sumsel, dan Kandepdikbud Kab. Bangka. Selama tinggal di Kota Kapur kami mendapat bantuan dari masyarakat setempat, terutama dari Bp. Zubir, Bp. Mahadil, dan Ibu Nahare. Untuk kegiatan ekskavasi bantuan kami peroleh dari Bp. Ikhlas, Bp. Bustomi, Sdr. Jaelani, Sdr. Kalok, Sdr. Kurniawan, Sdr. Idun, Sdr. Yamin, dan Sdr. Mulyadi.

Analisis laboratoris atas sampel arang, yang berupa analisis C-14, dilakukan oleh PPNY BATAN Yogyakarta. Atas segala bantuan yang diberikan oleh semua pihak, baik perorangan maupun instansional, kami mengucapkan banyak terima kasih. Semoga kerjasama yang baik selama ini akan berlangsung terus pada penelitian-penelitian yang akan datang.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR DAN PETA	x
DAFTAR FOTO	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	3
C. Tujuan dan Sasaran	4
D. Metode Penelitian	4
BAB II. PELAKSANAAN EKSKAVASI	6
A. Kotak D I.	6
B. Kotak D II	7
C. Kotak E I	8
D. Kotak F I	8
E. Kotak G I	9
F. Kotak H 2	9
G. Kotak H II	10
H. Kotak H III	10
I. Kotak H IV	11
J. Kotak H V	12
K. Kotak S IX/TP 1	13
L. Kotak S X/TP 1	14
M. Kotak S X/TP 2	15
N. Kotak S X/TP 3	15

BAB III. HASIL PENELITIAN	17
A. Keramik	17
B. Tembikar	17
C. Arca batu	17
D. Struktur batuputih	19
E. Terak besi	20
F. Kaca	20
G. Arang	20
H. Besi	21
I. Emas	21
BAB IV. PEMBAHASAN	23
A. Struktur batuputih	23
B. Peleburan besi	24
C. Arca batu	25
D. Benda emas	26
BAB V. PENUTUP	28
DAFTAR PUSTAKA	30
LAMPIRAN	32
A. TABEL	33
B. PETA DAN GAMBAR	44
C. FOTO	54

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Daftar Temuan Kotak D I
2. Tabel 2. Daftar Temuan Kotak D II
3. Tabel 3. Daftar Temuan Kotak E I
4. Tabel 4. Daftar Temuan Kotak F I
5. Tabel 5. Daftar Temuan Kotak G I
6. Tabel 6. Daftar Temuan Kotak H 2
7. Tabel 7. Daftar Temuan Kotak H II
8. Tabel 8. Daftar Temuan Kotak H III
9. Tabel 9. Daftar Temuan Kotak H IV
10. Tabel 10. Daftar Temuan Kotak H V
11. Tabel 11. Daftar Temuan Kotak X/TP 1
12. Tabel 12. Daftar Temuan Kotak X/TP 2
13. Tabel 13. Daftar Temuan Kotak X/TP 3.

DAFTAR PETA DAN GAMBAR

I. Daftar Peta

1. Peta 1. Lokasi penelitian
2. Peta 2. Situs Kota Kapur

II. Daftar Gambar

1. Gambar 1. Tata letak grid Sektor I
2. Gambar 2. Susunan batu laterit, kotak H III, spit 3
3. Gambar 3. Sisa struktur bangunan (batuputih), kotak H IV, dipandang dari selatan
4. Gambar 4. Stratigrafi kotak H III
5. Gambar 5. Stratigrafi kotak H IV
6. Gambar 6. Potongan tangan arca memegang *sankha*, kotak D I
7. Gambar 7. Bentuk-bentuk *padma* dari arca Wisnu Kota Kapur.

DAFTAR FOTO

1. Foto 1. Susunan batu laterit di kotak H III
2. Foto 2. Struktur batuputih di kotak H IV
3. Foto 3. Stratigrafi dinding selatan kotak H III
4. Foto 4. Contoh temuan terak besi di kotak H III.
5. Foto 5. Kertas emas berbentuk kura-kura.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peninggalan arsitektural masa Hindu-Budha yang ditemukan di Kepulauan Nusantara, termasuk juga di Pulau Bangka, pada umumnya disebut candi. Di India, candi dibangun menurut pedoman yang ditetapkan dalam naskah-naskah *Agama*. Selain dibuat untuk memenuhi kebutuhan fungsional sebagai tempat pemujaan kepada dewa, arsitektur candi pada intinya merupakan wujud simbolis. Dalam naskah *Silpa-ratna* dikatakan bahwa kuil merupakan simbol jasmaniah dewa yang dipuja. Simbolisasi demikian diterangkan dalam naskah *Īśvara-saṁhita* sebagai berikut: *garbha-grha* (bilik candi) mewakili kepala, *śikhara* (menara di atas ruang suci) mewakili kepang rambut, *śukha-nāsi* (ruang kecil di depan arca utama) mewakili hidung, *antarāla* (bangunan penghubung antara kuil dengan *mandapa*) mewakili leher, *mandapa* (paviliun besar) mewakili batang tubuh, *prākara* (pagar) mewakili tangan, dan *gopura* (pintu gerbang) mewakili kaki (Ramachandra Rao, *n.d.*: 1-3).

Selain mempunyai arti simbolis, masing-masing bagian candi tersebut mempunyai fungsi tertentu. Bilik candi merupakan bagian yang paling pokok karena diperuntukkan sebagai tempat arca dewa yang dipuja. Sementara itu, bagian-bagian yang lain seperti *śikhara*, *śukha-nāsi*, *antarāla*, *mandapa*, *prākara*, dan *gopura* dibangun menurut kebutuhan (Ramachandra Rao, *n.d.*: 3).

Salah satu komponen bangunan candi yang perlu lebih diperhatikan dalam laporan ini adalah pagar keliling halaman. Halaman-halaman yang berada di dalam pagar masing-masing mempunyai fungsi khusus, seperti untuk memasak;

pertunjukan upacara api; menyimpan permata, perhiasan, dan pakaian dewa serta kendaraan besar yang dipergunakan pada upacara-upacara (Ramachandra Rao, *n.d.*: 4).

Susunan pagar keliling halaman di antara candi-candi ternyata berbeda. Pada umumnya candi-candi zaman Jawa Tengah mempunyai tiga pagar keliling halaman dengan susunan halaman berbentuk konsentris dan berundak-undak atau rata. Bangunan candi induk terletak di halaman paling tengah. Sementara itu, halaman candi-candi Jawa Timur berjumlah tiga dengan susunan berurutan ke belakang dan berundak-undak. Bangunan induknya terletak di halaman paling belakang atau di undakan tertinggi (Soekmono, 1972: 14).

Perbedaan susunan pagar halaman antara candi-candi Jawa Tengah dan Jawa Timur ternyata berkaitan dengan perbedaan konsep keagamaan yang melatar-belakanginya. Susunan pagar keliling halaman yang konsentris pada candi-candi Jawa Tengah dapat dijelaskan dari pandangan Hindu maupun Budha tentang susunan alam semesta karena dikatakan dalam naskah *Āgama* bahwa ruang suci merupakan lambang alam semesta (Ramachandra Rao, *n.d.*: 7), atau lambang gunung Mahameru, pusat alam semesta (Bernet Kempers, 1959: 21). Menurut ajaran Hindu (Brahmana) jagad raya terdiri dari suatu benua pusat bernama Jambudwipa yang dikelilingi secara konsentris oleh tujuh buah samudra dan tujuh buah daratan dan kesemuanya dibatasi oleh rangkaian pegunungan yang tinggi. Di tengah Jambudwipa berdiri Gunung Meru sebagai pusat jagad raya dengan matahari, bulan, dan bintang bergerak mengelilinginya. Di bagian puncak Gunung Meru terdapat kediaman dewa-dewa yang dikelilingi oleh tempat tinggal delapan dewa penjaga arah mata angin (Geldern, 1980: 1-5).

Konsep mengenai jagad raya dalam ajaran Brahmana tersebut sedikit berbeda dengan agama Budha, tetapi keduanya pada prinsipnya sama. Menurut ajaran Budha, pusat jagad raya adalah juga Gunung Meru. Di puncak gunung tersebut terdapat kota Sudarsana tempat 33 dewa bersemayam dengan Indra sebagai rajanya. Di lerengnya terdapat surga terendah sebagai tempat tinggal empat dewa penjaga mata angin. Gunung Meru dikelilingi oleh tujuh buah samudera dan tujuh buah rangkaian pegunungan. Di luar rangkaian pegunungan ketujuh terdapat samudera yang melingkar dan di samudera tersebut terdapat empat buah benua yang terletak di empat penjuru mata angin. Benua yang terletak di selatan bernama Jambudwipa, tempat tinggal manusia.

Sementara itu, susunan halaman yang bertingkat-tingkat ketinggiannya ke arah belakang pada candi-candi zaman Jawa Timur dapat dijelaskan berdasarkan konsep pemujaan roh leluhur yang pada masa prasejarah diwujudkan dalam bentuk bangunan punden berundak (Wales, 1953: 120-125; Soekmono, 1972: 16). Pengaruh pemujaan roh nenek moyang pada candi-candi Jawa Timur antara lain terlihat dari naskah *Pararaton* dan *Nāgarakṛtāgama* yang menyebut raja-raja Singhasari dan Majapahit sebagai titisan dewa dan setelah meninggal di-*dharma*-kan di dalam candi. Dengan demikian pemujaan yang berlangsung di tempat pendarmaan raja itu diberikan kepada raja (leluhur) sekaligus kepada dewa yang menitisnya (Dharmosoetopo, 1983: 521). Menurut Soekmono (1972: 16), pengaruh konsep pemujaan leluhur itu secara jelas tercermin dari upacara *pranapratishta*. Upacara tersebut dimaksudkan untuk memohon agar roh raja leluhur yang telah menjadi dewa turun dari surga dan bersemayam pada candi, sehingga raja leluhur tersebut dapat berhubungan dengan keturunannya.

B. Permasalahan

Dalam penelitian kerjasama antara Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, *EFEO*, dan Balai Arkeologi Palembang di Kota Kapur pada tahun 1994 antara lain ditemukan sebuah sisa struktur candi (disebut candi 1) yang mempunyai denah bujursangkar dengan ukuran 4,5 x 4,5 meter. Di bagian tengah candi tersebut terpendam benda-benda berupa 13 buah potongan arca batu, 60 buah mangkuk keramik Sung abad ke-12-13, dan 5 buah wadah logam yang belum dapat dikenali (Soeroso, dkk., 1994). Berikutnya dalam penelitian Balai Arkeologi Palembang sendiri pada tahun 1995 antara lain ditemukan struktur batuputih di sebelah utara candi 1 sejauh 50 m. Struktur batuputih tersebut berukuran lebar 2,25 m dan panjang yang tampak 2 m, sedangkan panjang seluruhnya belum diketahui karena ekskavasi belum tuntas. Denah yang sudah diketahui empat persegi panjang dengan arah membujur barat-timur. Berdasarkan bentuk dan arah serta keletakannya diduga struktur batuputih tersebut merupakan pagar keliling halaman candi 1. Namun, dugaan tersebut perlu didukung dengan bukti yang kuat, antara lain dengan melakukan penelitian yang lebih mendalam pada temuan struktural tersebut. Selama ini data yang diperoleh dari temuan tersebut belum mencukupi untuk membuktikan dugaan tersebut karena ekskavasi belum dilaksanakan secara tuntas.

Dengan adanya temuan candi serta struktur bangunan yang belum diketahui bentuk serta fungsinya itu, kemudian muncul permasalahan mengenai bagaimana sistem percandian Kota Kapur. Permasalahan tersebut menyangkut tata-letak dari berbagai jenis bangunan yang terdapat dalam suatu kompleks percandian serta hubungan antar-jenis bangunan. Penelitian terhadap masalah tersebut penting artinya untuk mengetahui konsep keagamaan yang melatar-belakanginya.

C. Tujuan dan Sasaran Penelitian

Dari uraian Bab I.A tersebut di atas dapat diasumsikan bahwa bentuk arsitektur merupakan simbolisasi dari suatu konsep keagamaan tertentu. Maka kajian mengenai arsitektur candi dapat diarahkan untuk mengetahui konsep kepercayaan yang melatar-belakanginya. Bagaimana konsep keagamaan yang melatari pendirian candi Kota Kapur, selama ini belum dapat diketahui karena data tentang arsitektur candi Kota Kapur sendiri sampai sekarang belum memadai untuk menjelaskan permasalahan tersebut. Oleh karena itu, penelitian kali ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana bentuk arsitektur candi Kota Kapur dan menjelaskan arti simbolis-keagamaan berdasarkan bentuk arsitekturalnya. Salah satu sasaran untuk mencapai tujuan tersebut adalah melakukan penelitian secara mendalam terhadap struktur batuputih yang sebagian telah digali pada tahun 1995 dan yang diduga sebagai pagar keliling halaman candi 1.

D. Metode Penelitian

Untuk mempelajari temuan struktur batuputih yang sebagian belum tampak, maka struktur tersebut perlu digali seluruhnya. Ekskavasi dilakukan dengan metode grid dan dengan menyisakan pematang 50 cm pada setiap sisinya. Kotak-kotak ekskavasi berukuran 5 x 5 m dan dinamai menurut abjad dan angka. Abjad (kapital dan kecil) digunakan pada sumbu utara-selatan, sedangkan angka (Romawi dan Arab) digunakan pada sumbu barat-timur (lihat gb. 1).

Penamaan kotak dengan cara tersebut hanya dilakukan pada sektor I, tempat ditemukannya struktur batuputih. Selanjutnya ukuran dan penamaan kotak di Sektor IX dan X berbeda karena pada kedua sektor tersebut ekskavasi yang dilakukan lebih bersifat uji coba (*test-pit*). Ukuran kotak uji adalah 2 x 2 m,

tanpa meninggalkan pematang. Baik ekskavasi di Sektor I maupun Sektor IX dan X dilakukan dengan metode spit yang masing-masing spit berukuran 25 cm.

BAB II PELAKSANAAN EKSKAVASI

A. Kotak D I

Kotak ini terletak di sebelah utara candi 1. Ekskavasi di kotak ini dilakukan untuk membuktikan dugaan adanya struktur bangunan di depan pintu masuk candi tersebut. Penggalian spit 1 dilakukan di kotak bagian barat. Jenis tanah yang digali berupa tanah liat pasiran berwarna coklat dengan temuan berupa batu-batu laterit beserta pecahan tembikar, pecahan keramik, potongan benda logam (besi?), dan terak besi. Pada spit 1 muncul lapisan tanah liat pasiran berwarna coklat kehitaman dengan temuan berupa sejumlah pecahan kaca, kertas emas bentuk kura-kura dan potongan gelang emas.

Oleh karena permukaan tanah kotak ini melandai, maka lapisan tanah pertama terdapat pula pada spit 2. Dalam penggalian lapisan tanah tersebut ditemukan sejumlah pecahan tembikar dan genteng. Lapisan tersebut kemudian digantikan dengan lapisan tanah coklat kehitaman dengan temuan berupa sejumlah pecahan tembikar, pecahan keramik, pecahan kaca, dan potongan arca. Pada akhir spit 2 muncul lapisan tanah liat pasiran coklat kekuningan bercampur kerikil laterit dengan temuan berupa hamparan batu-batu candi yang susunannya tidak teratur dan bercampur dengan batu-batu laterit.

Ekskavasi spit 3 dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan pembongkaran batu-batu candi. Lapisan tanah pada spit 3 masih seperti sebelumnya; temuan hanya berupa batu-batu candi yang secara vertikal tersebar hingga sebelum spit 3 berakhir. Sebaran batu-batu candi tersebut terletak di atas lapisan tanah liat pasiran berwarna kuning dan bertekstur padat, serta bercampur

dengan bongkahan batu-batu laterit. Lapisan tanah tersebut masih berlanjut pada akhir spit 3.

Oleh karena ekskavasi di bagian barat kotak ini telah mencapai lapisan tanah steril, maka ekskavasi dilanjutkan di bagian timur kotak. Pada spit 1 tanah berupa tanah urugan berwarna coklat. Pada kedalaman 10 cm ditemukan batu-batu candi yang tidak teratur susunannya beserta sejumlah pecahan keramik, tembikar, dan kaca.

Jenis-jenis lapisan tanah di kotak ini adalah:

- a. Tanah liat pasiran, berwarna coklat, bertekstur gembur
- b. Tanah liat pasiran, berwarna coklat kehitaman, bertekstur gembur, mengandung banyak butiran arang
- c. Tanah liat pasiran bercampur kerikil laterit, berwarna coklat kekuningan, bertekstur padat.
- d. Tanah liat pasiran, berwarna kuning, bertekstur padat, bercampur bongkahan batu-batu laterit.

B. Kotak D II

Sama dengan kotak D I, ekskavasi di kotak ini bertujuan untuk membuktikan dugaan adanya struktur bangunan di depan candi 1. Sebelum digali permukaan tanah kotak ini melandai ke arah utara. Kotak yang digali pada spit 1 terletak di bagian barat kotak. Pada awal spit 1 tanah berupa humus abu-abu kehitaman yang bertekstur gembur, dan kemudian berganti dengan tanah liat pasiran coklat kehitaman yang bertekstur gembur. Pada lapisan kedua terdapat temuan berupa pecahan tembikar, pecahan keramik, dan pecahan kaca.

Lapisan tanah coklat kehitaman masih berlanjut pada spit 2 dengan temuan berupa pecahan keramik dan sejumlah batu candi yang sebagian besar batu putih dan sebagian kecil batu andesit. Susunan batu-batu candi tersebut tidak teratur, maka diduga merupakan batu-batu runtuhan saja. Untuk meneruskan ekskavasi hingga akhir spit 2, maka batu-batu candi itu dibongkar. Ternyata temuan tersebut masih berlanjut dan berakhir pada spit 3.

Jenis tanah yang digali pada spit 3 masih sama dengan tanah pada spit sebelumnya dengan temuan berupa sejumlah pecahan keramik dan pecahan kaca. Menjelang akhir spit 3 muncul tanah liat pasiran bercampur kerikil laterit, berwarna coklat kekuningan, dan bertekstur padat serta tidak mengandung

temuan.

Lapisan tanah yang terdapat di kotak ini terdiri dari:

- a. Tanah humus, abu-abu kehitaman
- b. Tanah liat pasiran bercampur butiran arang, coklat kehitaman, gembur.
- c. Tanah liat pasiran bercampur kerikil laterit, coklat kekuningan, padat.

C. Kotak E I

Tujuan ekskavasi di kotak ini pun sama dengan ekskavasi di dua buah kotak sebelumnya, yaitu membuktikan adanya struktur di depan candi 1. Sebelum digali permukaan tanah kotak ini melandai ke arah utara. Pada mulanya bagian kotak yang digali terletak di kuadran tenggara.

Pada spit 1 dalam lapisan humus ditemukan sejumlah pecahan tembikar, pecahan keramik, pecahan kaca, kerang, tutup teko logam, dan butiran arang. Di bawah lapisan humus muncul tanah berwarna coklat kehitaman dan bertekstur gembur dengan temuan berupa potongan benda logam (besi ?). Lapisan tersebut berlanjut pada spit 2; temuan pada spit 2 hanya berupa potongan logam (besi ?).

Pada awal spit 3 tanah yang digali berupa tanah liat pasiran dan kerikilan laterit berwarna coklat kekuningan dengan temuan berupa terak besi. Tanda-tanda adanya temuan artefaktual atau pun struktural di bawah spit 3 tidak ada, maka ekskavasi di kotak ini dihentikan.

Lapisan tanah hasil ekskavasi kotak ini adalah:

- a. Tanah humus, coklat kehitaman
- b. Tanah liat pasiran, coklat kehitaman, gembur.
- c. Tanah liat pasiran dan kerikilan laterit, coklat kekuningan, padat.

D. Kotak F I

Ekskavasi di kotak ini bertujuan untuk membuktikan adanya struktur bangunan pagar candi. Kotak yang digali pada spit 1 terletak di bagian barat kotak. Pada bagian permukaan, tanah berupa tanah humus dengan temuan sejumlah tembikar, pecahan keramik, pecahan kaca, dan terak besi. Di bawahnya muncul lapisan tanah liat pasiran dan kerikilan laterit tanpa ada temuan. Pada akhir spit 1 tidak terdapat indikasi adanya temuan lagi, baik artefaktual maupun struktural, maka ekskavasi dihentikan.

Jenis lapisan tanah yang ditemukan dalam kotak ini adalah:

- a. Tanah humus, coklat kehitaman, gembur.
- b. Tanah liat pasiran dan kerikil laterit, coklat kekuningan, padat.

E. Kotak G I

Tujuan ekskavasi di kotak ini sama dengan ekskavasi di kotak F I, yaitu untuk membuktikan adanya pagar halaman candi. Sebelum digali permukaan tanah kotak ini relatif datar. Pada awal spit 1 tanah yang digali berupa tanah humus yang tipis dengan temuan berupa tembikar dan potongan sendok keramik. Di bawah lapisan tersebut terdapat lapisan tanah liat bercampur kerikil laterit tanpa temuan. Sampai lapisan tanah yang steril tidak diperoleh struktur yang dicari.

Lapisan tanah yang ditemukan dalam kotak ini adalah:

- a. Tanah humus, coklat kehitaman, bertekstur padat
- b. Tanah liat pasiran dan kerikil laterit, coklat kekuningan, padat

F. Kotak H 2

Kotak ini diekskavasi untuk membuktikan dugaan adanya kelanjutan struktur bangunan di kotak H IV. Sebelum digali permukaan tanah kotak ini melandai ke arah timur. Lapisan tanah pada spit 1 pada bagian atas adalah tanah humus yang berwarna coklat kehitaman dan bertekstur gembur dengan temuan tembikar buatan baru. Berikutnya adalah lapisan tanah liat pasiran yang berwarna coklat kekuningan dan bertekstur gembur, tanpa ada temuan.

Lapisan tanah yang mengisi seluruh spit 2 masih berupa tanah berwarna coklat kekuningan dan temuannya adalah sejumlah pecahan keramik dan terak besi. Pada spit 3 muncul lapisan tanah coklat kekuningan bercampur kerikil laterit. Oleh karena sampai akhir spit 3 tidak ditemukan struktur bangunan serta benda-benda artefaktual lainnya, maka ekskavasi dihentikan.

Susunan lapisan tanah dalam kotak ini adalah:

- a. Tanah humus, coklat kehitaman
- b. Tanah liat pasiran, coklat kekuningan, gembur
- c. Tanah liat pasiran bercampur kerikil laterit, coklat kekuningan, padat.

G. Kotak H II

Ekskavasi kotak ini ditujukan untuk membuktikan dugaan adanya kelanjutan struktur bangunan di kotak H IV. Sebelum digali permukaan tanah kotak ini relatif datar. Pada spit 1 tanah yang digali seluas 4 x 4 m. Lapisan tanah paling atas adalah tanah humus bercampur arang dengan warna coklat kehitaman dengan temuan pecahan batu candi beserta terak besi. Ekskavasi pada spit 2 menemukan terak besi, tembikar dan potongan sendok keramik dalam tanah liat pasiran berwarna coklat kekuningan yang bertekstur padat dan bercampur kerikil serta bongkahan batu laterit yang tersebar tidak teratur.

Oleh karena temuan pada spit 2 semakin berkurang, maka ekskavasi pada spit 3 dipusatkan di bagian barat kotak dengan ukuran 2 x 4 m. Lapisan tanah yang diekskavasi berupa tanah berwarna coklat kekuningan dengan temuan terak besi, pecahan keramik, dan tembikar. Ekskavasi diperdalam dengan menggali spit 4 di kuadran barat-laut dengan ukuran 0,5 x 1 m. Lapisan tanah berupa tanah liat pasiran berwarna coklat kekuningan dan bertekstur padat tanpa temuan.

Dalam kotak ini terdapat susunan lapisan tanah sebagai berikut

- a. Tanah humus, coklat kehitaman
- b. Tanah liat pasiran, kuning kecoklatan, kerikil laterit, padat
- c. Tanah liat pasiran, coklat kekuningan, padat.

H. Kotak H III

Tujuan ekskavasi di kotak ini sama dengan ekskavasi di kotak H II, yaitu untuk membuktikan dugaan adanya struktur bangunan pagar keliling halaman candi. Sebelum digali tanah permukaan kotak ini sedikit melandai ke arah selatan.

Pada spit 1 luas tanah yang digali berukuran 4 x 4 m. Pada bagian atas tanah berupa lapisan tanah humus dengan temuan pelandas (*anvil*) tanah liat, pecahan tembikar, pecahan keramik, dan potongan benda logam (besi?). Lapisan tanah tersebut berlanjut pada spit 2 dengan temuan tembikar dan terak besi. Pada spit 2 terdapat pula lapisan tanah liat pasiran coklat dan gembur beserta temuan berupa tembikar, pecahan kaca, terak besi, dan susunan batu laterit yang memanjang dari sekitar sudut barat-laut hingga sekitar sudut tenggara kotak. Dari ekskavasi spit 3 terlihat bahwa susunan batu laterit tersebut memisahkan dua jenis lapisan tanah. Di sebelah utara adalah tanah liat pasiran bercampur

kerikil laterit, berwarna coklat kemerahan dan bertekstur padat dengan temuan tembikar dan pecahan keramik. Di sebelah selatan adalah lapisan tanah liat pasiran, berwarna abu-abu kehitaman, bertekstur padat dengan temuan arang, tembikar, pecahan keramik, dan terak besi. Di antara terak besi itu ada yang melebur dengan damar.

Pada spit 4 lapisan tanah kerikil laterit yang terletak di sebelah utara susunan batu laterit berganti dengan lapisan tanah liat pasiran abu-abu kehitaman. Sementara itu, di sebelah selatan susunan batu laterit, lapisan tersebut masih tetap berlanjut. Ternyata dalam lapisan tanah tersebut terkonsentrasi temuan artefaktual berupa tembikar dan terak besi. Pada akhir spit 4 terlihat bahwa pada dinding kotak sisi selatan, lapisan tanah liat pasiran abu-abu kehitaman itu menipiske arah timur, sedangkan pada dinding barat menipis ke arah utara. Di bawah lapisan tanah tersebut, baik di sebelah utara maupun selatan susunan batu laterit, terdapat lapisan tanah pasiran, kuning, dan padat. Setelah ekskavasi spit 4 berakhir, dilakukan pembongkaran pematang kotak sisi barat dengan temuan pecahan tembikar pada spit 1 dan 2.

Jenis-jenis lapisan tanah yang terdapat di kotak ini adalah:

- a. Tanah humus, coklat kehitaman
- b. Tanah liat pasiran, coklat, gembur
- c. Tanah liat pasiran dan kerikil laterit, coklat kemerahan, padat
- d. Tanah liat pasiran bercampur butiran arang, abu-abu kehitaman, padat
- e. Tanah liat pasiran, kuning, padat.

I. Kotak H IV

Ekskavasi di kotak ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih jelas keberadaan struktur bangunan yang belum tuntas diekskavasi pada tahun 1995. Sebelum diadakan ekskavasi permukaan tanah kotak ini sedikit melandai ke arah selatan.

Tanah yang digali pada spit 1 berukuran 4 x 4 m. Pada awal spit 1 tanah berupa tanah humus tanpa temuan. Di bawah lapisan tersebut terdapat lapisan tanah liat pasiran berwarna coklat, bertekstur gembur dengan temuan sejumlah tembikar, pecahan keramik, dan terak besi. Lapisan tanah liat pasiran berlanjut pada spit 2, dengan temuan sejumlah tembikar. Pada spit 2 muncul pula tanah

liat pasiran bercampur kerikil laterit, berwarna coklat kemerahan dan bertekstur padat. Dari lapisan tanah coklat kemerahan muncul temuan struktur batuputih beserta tembikar, pecahan keramik, dan terak besi. Pada akhir ekskavasi spit 2 ini terlihat secara jelas bahwa temuan struktur batuputih tersebut bertumpu di atas lapisan tanah liat pasiran bercampur kerikil laterit. Menjelang akhir spit 2 muncul lapisan tanah sisipan berwarna abu-abu kehitaman dan bercampur arang di kuadran tenggara. Pada spit 3 lapisan tanah liat pasiran abu-abu kehitaman tersebut tersebar merata di belahan kotak bagian selatan dengan temuan sejumlah tembikar, pecahan tungku, terak besi yang di antaranya melebur dengan tembikar atau damar, dan pecahan kaca. Lapisan tanah tersebut masih berlanjut pada spit 4 dengan temuan tembikar, pecahan bata/tanah terbakar (?), dan terak besi, tetapi menghilang di sebelah timur struktur batuputih. Pada akhir spit 4 terlihat bahwa struktur bangunan itu melesak di bagian barat. Hal itu disebabkan tanah penyangganya lembek karena lebih sedikit mengandung kerikil laterit. Dari akhir spit 4 terlihat pula bahwa pada dinding kotak sisi selatan, lapisan tanah liat pasiran abu-abu kehitaman tersebut semakin menipis ke arah barat, sedangkan pada dinding timur semakin menipis ke arah utara. Ekskavasi dihentikan karena pada akhir spit 4 muncul lapisan tanah asli, yaitu tanah liat pasiran, berwarna kuning, dan bertekstur padat. Setelah ekskavasi spit 4 berakhir, kemudian dilanjutkan dengan pembongkaran pematang kotak sisi barat dan timur. Pada spit 1 dan 2 di pematang sisi barat dan timur ditemukan sejumlah tembikar. Pada spit 2 di pematang sisi timur ditemukan sebuah cincin emas.

Dalam kotak ini ditemukan lima jenis lapisan tanah, yaitu:

- a. Tanah humus, coklat kehitaman
- b. Tanah liat pasiran, coklat, gembur
- c. Tanah liat pasiran kerikil laterit, coklat kemerahan, padat
- d. Tanah liat pasiran bercampur arang, abu-abu kehitaman, padat
- e. Tanah liat pasiran, kuning, padat.

J. Kotak H V

Tujuan ekskavasi di kotak ini adalah untuk menelusuri struktur batuputih yang telah ditemukan di kotak H. IV. Sebelum dilakukan ekskavasi permukaan tanah kotak ini melandai ke arah barat.

Pada spit 1 bagian atas tanah berupa humus tanpa temuan. Di bawahnya muncul lapisan tanah liat pasiran berwarna coklat dan bertekstur gembur tanpa temuan pula. Lapisan tersebut berlanjut pada spit 2 dengan temuan berupa tembikar. Kemudian lapisan tanah liat pasiran berwarna coklat tersebut digantikan oleh lapisan tanah coklat kemerahan bercampur kerikil laterit yang steril. Tanah coklat kemerahan berlanjut sejak awal hingga akhir spit 3 dengan temuan sejumlah tembikar. Pada spit 4 masih terdapat lapisan tersebut dengan temuan sejumlah tembikar dan terak besi. Pada spit 4 muncul pula lapisan tanah liat pasiran abu-abu kehitaman dan gembur beserta batu-batu candi yang ternyata merupakan runtunan dan kelanjutan dari kotak H. IV. Masih pada spit 4 muncul lapisan tanah liat pasiran kuning dan padat tanpa temuan.

Lapisan tanah yang terdapat di kotak ini adalah:

- a. Tanah humus, coklat kehitaman
- b. Tanah liat pasiran, coklat, gembur
- c. Tanah liat pasiran bercampur kerikil laterit, coklat kemerahan, dan padat
- d. Tanah liat pasiran, abu-abu kehitaman, gembur, bercampur arang.
- e. Tanah liat pasiran, kuning, padat.

K. Kotak S IX/TP 1

Sektor IX terletak di ujung bagian barat benteng, sekitar 220 m di sebelah barat candi 1. Ekskavasi di kotak ini ditujukan untuk membuktikan dugaan adanya peninggalan-peninggalan di lokasi yang diduga merupakan salah satu tempat pertukaran barang pada masa lampau. Sebelum dilakukan ekskavasi permukaan tanah kotak ini melandai ke arah barat-daya. Kotak yang digali berukuran 2 x 2 m. Pada spit 1 tanah berupa humus coklat, gembur, dan tanpa temuan. Pada spit 2 terdapat lapisan tanah liat coklat kekuningan dengan partikel halus. Ekskavasi spit 2 tidak memperoleh temuan. Ekskavasi tetap diteruskan pada spit 3, tetapi untuk efisiensi, kotak yang digali berukuran 2 x 1 m, terletak di bagian barat kotak. Pada spit 3 tanah semula masih berupa tanah liat coklat kekuningan dan kemudian bersambung dengan lapisan tanah liat abu-abu. Pada spit 3 tidak terdapat temuan. Ekskavasi diteruskan pada spit 4 di kuadran barat-daya. Tanah masih berupa tanah berwarna abu-abu, dan pada akhir spit 4 lapisan tersebut bersambung dengan tanah pasir silikaan berwarna putih. Ekskavasi sampai akhir spit 4 tidak memperoleh temuan.

Lapisan tanah yang terdapat di kotak ini adalah:

- a. Tanah humus, coklat, gembur
- b. Tanah liat, kuning, padat, halus
- c. Tanah liat, abu-abu, padat, halus
- d. Tanah pasir silikaan, putih, padat, kasar.

L. Kotak S XTP 1

Kotak ini terletak di sebelah timur-laut sejauh 440 m dari candi 1. Ekskavasi di kotak ini dilakukan untuk membuktikan informasi adanya sebaran tembikar pada lapisan tanah di bawah tanah humus yang dilaporkan oleh pemilik lahan. Permukaan tanah kotak ini sebelum dilakukan ekskavasi melandai ke arah barat-laut. Menurut informasi selanjutnya, kurang-lebih pada dua generasi yang lalu lahan di sekitar kotak ini masih dimanfaatkan untuk menambatkan perahu yang berlabuh dari laut.

Kotak ekskavasi berukuran 2 x 2 m. Pada spit 1 tanah berupa humus berwarna hitam, gembur dengan partikel halus. Pada spit 2 lapisan tanahnya berangsur-angsur berubah menjadi tanah liat pasiran berwarna hitam bercampur kerakal laterit dengan temuan sejumlah besar tembikar. Lapisan tanah tersebut masih berlanjut pada spit 3 dan kemudian berganti dengan tanah pasiran lebih hitam bercampur kerakal laterit dengan temuan tembikar, pisau dan belati besi. Lapisan tanah berpasir dengan kerakal laterit berlanjut hingga spit 4 dengan temuan tembikar dalam jumlah lebih sedikit dibandingkan dengan temuan dari spit 3. Pada spit 4 muncul lapisan tanah pasiran kuning bercampur kerakal laterit tanpa temuan. Lapisan tanah pasiran kuning tersebut berlanjut pada spit 5 dan pada akhir spit tersebut muncul lapisan tanah pasiran kuning bercampur kerikil laterit tanpa temuan.

Dalam kotak ini ditemukan lapisan tanah sebagai berikut:

- a. Tanah humus, hitam, halus
- b. Tanah pasiran, hitam
- c. Tanah pasiran, lebih hitam daripada lapisan b
- d. Tanah pasiran, kuning, halus, lebih padat daripada lapisan b.
- e. Tanah pasiran, bercampur kerikil laterit, kuning.

M. Kotak S X/TP 2

Sebelum dilakukan ekskavasi permukaan tanah kotak ini melandai ke arah timur-laut. Kotak ini terletak di sebuah cekungan yang menurut penduduk dahulu merupakan lokasi penambatan perahu sejak dahulu kala. Kotak ini digali untuk membuktikan dugaan adanya peninggalan-peninggalan yang berkaitan dengan fungsi lahan sebagai pelabuhan.

Kotak ekskavasi berukuran 2 x 2 m. Pada spit 1 tanah berupa humus tanpa temuan. Lapisan humus masih berlanjut pada spit 2 dengan temuan berupa tembikar. Pada akhir spit 2 muncul lapisan tanah pasiran coklat dengan temuan masih berupa tembikar. Pada spit 3 muncul kembali tanah humus hitam beserta temuan keramik. Pada akhir spit 3 lapisan tanah humus tersebut berangsur-angsur berganti dengan tanah pasiran bercampur kerikil laterit. Lapisan tanah tersebut diduga merupakan lapisan steril, maka ekskavasi spit 4 khusus dilakukan pada lapisan tanah humus yang terletak di bagian timur kotak. Ternyata dalam lapisan humus tersebut tidak terdapat temuan. Dalam ekskavasi spit 4 lapisan humus berakhir dan digantikan dengan tanah liat pasiran campur kerikil laterit tanpa temuan.

Lapisan tanah yang terdapat di kotak ini adalah:

- a. Tanah humus, hitam
- b. Tanah pasiran, coklat
- c. Tanah sisipan, humus, hitam
- d. Tanah pasiran, kuning, bercampur kerikil laterit, padat.

N. Kotak S X/TP 3

Tujuan ekskavasi di kotak ini pun sama dengan tujuan kotak S. X/TP 2, yaitu untuk membuktikan dugaan adanya sisa-sisa pelabuhan kuna. Sebelum ekskavasi permukaan tanah kotak ini melandai ke arah barat-laut

Kotak yang digali berukuran 2 x 2 m. Pada spit 1 tanah berupa humus dengan temuan berupa tembikar. Lapisan humus berlanjut pada spit 2, tetapi kemudian berganti dengan tanah pasiran hitam dengan temuan berupa tembikar dalam jumlah lebih banyak. Pada spit 3 lapisan tanah pasiran hitam berangsur-angsur berganti dengan lapisan tanah pasiran hitam yang lebih padat dan halus.

Dalam lapisan tanah tersebut terdapat temuan tembikar dalam jumlah lebih sedikit daripada sebelumnya. Lapisan tanah tersebut berlanjut pada spit 4 dengan temuan masih berupa tembikar. Pada spit 4 muncul lapisan tanah pasiran coklat kekuningan bercampur kerikil laterit tanpa temuan. Sampai akhir spit 4 tidak diperoleh temuan yang mengacu pada aktivitas pelabuhan.

Dalam kotak ini terdapat susunan lapisan tanah sebagai berikut:

- a. Tanah humus
- b. Tanah pasiran, hitam
- c. Tanah pasiran, hitam, bertekstur lebih padat, halus
- d. Tanah pasiran coklat kekuningan bercampur kerikil laterit, padat.

BAB III HASIL PENELITIAN

A. Keramik

Keramik yang ditemukan sebanyak 116 buah pecahan; pecahan dari benda wadah dan non-wadah. Pecahan wadah terdiri dari tepian 35 buah, badan 61 buah, dasar 8 buah, kupingan 1 buah, mangkuk 1 buah, cawan 1 buah, sedangkan non-wadah berupa sendok 9 buah.

B. Tembikar

Jumlah temuan tembikar adalah 1.722 buah dan sebagian besar berupa pecahan. Temuan yang utuh berupa 1 buah pelandas (*anvil*), sedangkan pecahan berupa bagian tepian 150 buah, badan 1.408 buah, dasar 41 buah, leher 8 buah, karinasi 24 buah, kupingan 1 buah, cerat 11 buah, pegangan tutup wadah 7 buah, tungku 2 buah, genteng 1 buah, dan tidak dikenal 68 buah.

Dari sejumlah temuan yang berupa bagian wadah, sebanyak 135 buah pecahan di antaranya berhias. Teknik pembuatan hiasannya terdiri dari dua macam, yaitu teknik tera dan gores. Teknik tera diterapkan pada motif jala (26 buah) dan tali (15 buah), sedangkan teknik gores diterapkan pada motif garis (94 buah).

C. Arca batu

Arca batu seluruhnya berupa fragmen berjumlah 8 buah, yaitu berupa bagian kaki kiri 1 buah, kaki kanan 1 buah, tangan memegang *sañkha* 1 buah, bunga *padma* 1 buah, siku-siku tangan 1 buah, lengan tangan kanan atas 1 buah,

dan fragmen *prabhâmandala* 2 buah. Seluruh temuan tersebut dibuat dari batupasir dengan partikel halus, dan warna pokok abu-abu.

1. kaki kiri

Bagian kaki kiri yang masih tampak adalah sebagian kecil tulang kering, kedua mata kaki, tumit, dan sebagian kecil telapak kaki depan. Ukurannya: panjang 10,6 cm; lebar 4,2 cm; dan tinggi 6,1 cm.

2. kaki kanan

Bagian-bagian kaki kanan yang masih ada adalah sebagian kecil tulang kering, sebagian besar tumit, mata kaki, dan telapak kaki depan. Ukurannya: panjang 10,6 cm; lebar 4,2 cm; dan tinggi 8,2 cm.

3. tangan memegang *sañkha*

Ukurannya: panjang 9,5 cm; lebar 5,2 cm; tebal 3,8 cm. Bagian tangan yang terlihat berupa jari-jari yang sedang memegang *sañkha*. Bagian jari yang memegang *sañkha* adalah ibu jari dan telunjuk, sedangkan jari-jari lainnya menutup. Memperhatikan arah telapak tangan, temuan ini merupakan bagian dari tangan kiri. Pada bagian bulat *sañkha* terdapat bekas patahan yang mungkin sekali semula merupakan bagian lengkungan antara *sañkha* dan mahkota yang sebenarnya merupakan *prabhâmandala*. Dengan demikian temuan ini mungkin sekali potongan tangan kiri bagian belakang.

4. bunga teratai (*padma* ?) atau gada (?)

Bentuknya menyerupai 8 buah susunan biji buah manggis. Ukurannya: tinggi 6 cm dan diameter 6 cm. Temuan ini dapat dikatakan menyerupai kuncup bunga *padma* yang dipegang tangan Wisnu seperti yang pernah ditemukan di lokasi yang sama pada tahun 1994, atau dapat juga dikatakan sebagai bagian pangkal gada antara bagian pegangan dan bagian pemukul. Untuk kemungkinan yang pertama masih diragukan karena bagian jari yang memegangnya tidak ada. Tanda-tanda yang menunjukkan hilangnya bagian jari-jari pun meragukan. Kemungkinannya sebagai bagian pangkal gada dapat diketahui dari bekas potongan di salah satu sisi yang berhubungan dengan bagian pegangan dan satu sisi sebaliknya yang kemungkinan berhubungan dengan bagian pemukul.

5. siku-siku tangan

Bagian lengan atas dari siku-siku tangan ini hilang, sedangkan sebagian besar bagian lengan bawah masih tertinggal. Memperhatikan bentuk lengan bawah, temuan ini diduga merupakan bagian tangan kiri dalam posisi terangkat

ke atas dan mungkin bagian dari temuan nomor 3 (tangan memegang *saṅkha*) karena bekas potongannya dapat disambungkan kembali. Ukuran: panjang 6,3 cm; lebar 4,2 cm; tebal 2,8 cm.

6. lengan atas tangan kanan

Temuan ini berupa potongan tangan dari pangkal lengan atas hingga ujung lengan atas dengan bagian siku-siku hilang. Kemungkinannya sebagai bagian tangan kanan mudah diketahui karena masih terlihat adanya sisa bagian pangkal lengan atas yang berbatasan dengan bahu badan. Ukuran: panjang 6,2 cm; lebar bagian pangkal 3,4 cm; tebal bagian pangkal 3 cm; lebar bagian ujung 2,8 cm; tebal bagian ujung 2,6 cm.

7. fragmen *prabhāmandala*

Disebut *prabhāmandala* karena bentuknya sama dengan apa yang terdapat pada arca Wisnu dari Kota Kapur yang ditemukan sebelumnya (tahun 1994). Penampang lintangnya berbentuk empat persegi panjang dengan sudut-sudut tumpul. Antara kedua ujungnya berbeda ukurannya. Ukuran temuan 1: panjang 4,8 cm; lebar ujung-ujung 3,1-3,8 cm; tebal ujung-ujung 3,1-3,9 cm, dan temuan 2: panjang 3,1 cm; lebar ujung-ujung 2,2-2,4 cm; tebal ujung-ujung 1,7-1,9 cm.

D. Struktur batuputih

Struktur batuputih yang ditemukan di kotak H IV tidak seluruhnya utuh. Sebagian besar batu bagian tepian struktur telah hilang, tetapi dari beberapa batu penyusun yang masih *insitu* dapat diperkirakan bahwa denah struktur ini berbentuk bujursangkar dengan ukuran 260 x 260 cm. Jumlah lapisan batu yang masih tersisa bervariasi antara satu hingga dua lapis. Di bagian tengah struktur ini terdapat sebuah batu laterit yang menonjol ke atas dan bentuknya menyerupai menhir dengan posisi sedikit miring. Struktur batuputih yang terletak di sekitar batu laterit terlihat sengaja disusun dengan orientasi ke arahnya. Di tengah sisi utara struktur terdapat sebuah batu bersaluran, yang juga dibuat dari batuputih dengan ukuran panjang 50 cm, lebar pangkal 22 cm, lebar ujung 14 cm, tebal 8 cm, lebar saluran bagian pangkal 10 cm, dan lebar saluran bagian ujung 5 cm.

Dilihat dari samping, secara umum struktur batuputih ini berdiri tepat di atas tanah liat kerikilan laterit. Di bawah tanah tersebut terdapat lapisan tanah liat bercampur arang, terak besi, dan tembikar.

E. Terak besi

Semula temuan yang disebut terak besi ini dianggap sebagai terak timah, tetapi ternyata menurut analisis laboratoris terhadap sampel dari kotak H III spit 3 yang dilakukan di Kanwil Deptamben Prov. Sumatera Selatan, temuan tersebut banyak mengandung unsur besi dan tidak sedikitpun mengandung unsur timah (lihat tabel). Kerak besi yang ditemukan sebanyak 27.091 gram dalam bentuk bongkahan, kerakal, dan kerikil. Di antaranya bercampur dengan tanah, kerikil laterit, serpihan kayu, dan lelehan damar.

No.	Si O ₂ (%)	Fe ₂ O ₃ (%)	Al ₂ O ₃ (%)	Mn O (%)	Sn (%)	Pb (%)	Cu (%)	Zn (%)
1.	30,64	62,97	6,05	0,04	nihil	nihil	nihil	nihil
2.	20,69	62,43	6,02	0,04	nihil	nihil	nihil	nihil

F. Kaca

Kaca yang ditemukan seluruhnya berupa pecahan sebanyak 28 buah, terdiri dari bagian tepian 4 buah, badan 18 buah, dasar 1 buah, pegangan tutup 1 buah, dan belum dikenali 2 buah. Temuan bermacam-macam warnanya, yaitu bening transparan, biru laut, hijau muda, hijau daun, dan biru keputihan.

G. Arang

Arang yang dianalisis berasal dari kotak H IV, spit 3. Jumlah pasti arang yang ditemukan tidak terhitung karena banyaknya, tetapi jelas diketahui bahwa temuan ini tersebar dalam suatu lapisan tertentu (lapisan ke-4) yang terdapat juga di kotak H III. Atas prakarsa Puslit Arkenas, sampel arang tersebut dikirim ke Pusat Penelitian Nuklir BATAN Yogyakarta dan analisis C-14 yang kerjakan oleh lembaga tersebut menghasilkan pertanggalan sebagai berikut.

No.	Sampel	Hasil Pertanggalan	Hasil Setelah Dikoreksi Lingkaran Pohon
1.	KKP SI/HIV/ Spit 3/L.4	1671,09 + 76,97 (BP) 278,91+ 76,97 (Masehi)	Untuk tingkat keyakinan 68,3 %: 250-306 M 312-436 M Untuk tingkat keyakinan 95,4 %: 142-164 M 202-552 M.

H. Besi

Benda besi yang ditemukan berupa 5 buah potongan benda yang belum diketahui jenisnya, belati 2 buah, dan pisau 1 buah. Kedua potongan belati berasal dari satu buah benda yang sama dan dapat disambung kembali. Ukurannya: panjang 25 cm, lebar antara 2-4,5 cm, dan tebal 2 cm. Sementara itu, pisau berukuran panjang 14,2 cm, lebar 3,5 cm, dan tebal 3 cm.

I. Emas

Benda dari emas yang ditemukan berupa 1 buah potongan gelang jalin, 1 lembar kertas emas berbentuk kura-kura, dan 1 buah cincin utuhan. Uraian yang lebih rinci mengenai temuan-temuan tersebut adalah sebagai berikut.

1. gelang

Secara tipologis temuan gelang termasuk gelang jalin. Jenis gelang tersebut berbentuk seperti jalinan cincin-cincin. Diameter lingkaran semula tidak dapat diketahui karena lengkung lingkarannya tidak beraturan lagi. Ukurannya: panjang 2,26 cm, beratnya 2,26 gram, kadar emas 21 karat.

2. kertas emas berbentuk kura-kura

Kertas emas berbentuk kura-kura dibuat dengan teknik pemotongan yang dilakukan dengan alat yang tajam. Tanda bekas pemotongan mirip dengan menggunakan alat semacam gunting. Ukuran: panjang 3,9 cm, lebar 1,3 cm, tebal 0,03 cm, berat 0,89 gram, kadar emas 21 karat.

3. cincin

Pembuatannya kasar, terbukti dari tempaan yang bekas-bekasnya masih tampak dan lingkarannya belum benar-benar bulat. Ukurannya: diameter 2,075 cm, berat 1,99 gram, kadar emas 24 karat.

BAB IV PEMBAHASAN

A. Struktur batuputih

Semula diduga bahwa struktur batuputih yang ditemukan di kotak H IV merupakan pagar keliling halaman candi, tetapi hasil penggalian kali ini menunjukkan bahwa dugaan tersebut tidak terbukti samasekali karena panjangnya hanya 2,6 m. Kemudian muncul dugaan-dugaan baru sebagai berikut.

Dugaan pertama adalah bahwa struktur batuputih tersebut merupakan bagian dari bengkel peleburan besi berdasarkan banyaknya temuan terak besi di lapisan bagian bawahnya. Secara nalar, terak besi itu beserta sisa-sisa lainnya, misalnya arang, dibuang di sekitar struktur batuputih. Namun, dugaan tersebut kurang masuk akal karena kenyataannya lapisan arang masuk menerobos ke bawah struktur dan hal itu menunjukkan bahwa struktur tersebut dibangun setelah adanya kegiatan peleburan besi.

Dugaan kedua adalah bahwa struktur batuputih itu merupakan tempat pemujaan menhir. Namun, sampai saat ini belum ditemukan contoh di situs lain mengenai struktur bangunan untuk menhir yang dilengkapi dengan cerat. Oleh karena itu sulit dibuktikan bahwa struktur batuputih ini sebagai tempat pemujaan menhir.

Dugaan terakhir adalah bahwa struktur batuputih itu merupakan tempat pemujaan Siwa dengan objek lingga. Dugaan tersebut dikemukakan berdasarkan asumsi adanya hubungan fungsional antara struktur batuputih, batu laterit menyerupai menhir yang mungkin dimaksudkan sebagai lingga, dan cerat. Struktur batuputih beserta cerat mungkin berfungsi sebagai *yoni* atau lapik lingga. Dalam upacara pemujaan lingga, air suci disiramkan di atas puncak lingga, dan air

siraman tersebut akan tertampung dalam lapik sebelum mengalir melalui cerat. Berdasarkan cara pemujaan tersebut, maka struktur batuputih itu berfungsi sebagai lapik.

Dalam dugaan ketiga tersebut terdapat hal-hal yang memperkuat maupun memperlemah. Hal-hal yang memperkuat adalah pertama, adanya contoh lingga yang dipasang begitu saja di atas lantai ruang suci, sebagai misal di kuil Parasuramesvara, Gudimallam (Gopinatha Rao, 1971b: 63-65) dan Lemah Duhur Lanang, Cibuaya (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1996: 53). Kedua, arah hadap cerat ke utara sama seperti arah hadap cerat *yoni* candi-candi Siwa, misalnya candi Sambisari dan Rara Jonggrang. Ketiga, adanya contoh candi Siwa yang didirikan berdampingan dengan candi Wisnu dalam suatu kompleks, misalnya di kompleks percandian Rara Jonggrang. Keempat, dalam aliran *Saiva* dikenal juga lingga dari batu alam tanpa dibentuk yang disebut *bana-linga* (Gopinatha Rao, 1971a:18).

Sementara itu hal-hal yang memperlemah dugaan adalah pertama, keletakan struktur batuputih terhadap candi Wisnu tidak terletak di sebelah utara benar seperti keletakan candi Siwa terhadap candi Wisnu di kompleks percandian Rara Jonggrang, melainkan bergeser sekitar 58°. Kesangsian ini hanya berlaku jika memang keduanya terdapat dalam satu kompleks yang sama. Kedua, jika candi Siwa dan Wisnu tidak terdapat dalam satu kompleks, tetapi dalam suatu pemukiman, maka berdasarkan naskah-naskah *Āgama* dari aliran *Saiva* maupun *Vaisnava*, candi Siwa seharusnya terletak di timur-laut dari candi Wisnu (Kramrisch, 1946a: 233), tetapi di Kota Kapur candi Siwa terletak di sebelah barat-laut dari candi Wisnu. Ketiga, struktur batuputih itu terletak di atas bekas tempat sampah terak besi dan pecahan tembikar, sedangkan menurut naskah-naskah *Āgama*, sampah yang sengaja ditaburkan di atas calon lahan candi untuk pupuk adalah kotoran sapi (Acharya, 1993d: 19-21). Namun, penyimpangan dari ketentuan naskah *Āgama* seperti itu dapat terjadi secara tidak sengaja, mungkin karena perencana dan pelaksana pembangunan candi tidak benar-benar mengetahui keadaan lahan di bawah candi.

B. Peleburan besi

Adanya kegiatan peleburan besi dibuktikan dari temuan terak besi, terutama di kotak H IV, yang berasosiasi dengan pecahan tembikar dan arang. Terlihat pula bahwa temuan-temuan tersebut terdeposit sebagai sampah. Di kotak

H III terlihat secara jelas bahwa susunan batu laterit tersebut seolah-olah membatasi dua jenis lapisan tanah yang berbeda, yaitu antara lapisan tanah berwarna hitam yang mengandung arang beserta temuan-temuan seperti terak besi dan pecahan tembikar dengan lapisan tanah bercampur kerikil laterit. Hal itu menunjukkan bahwa susunan batu laterit tersebut sengaja dibuat sebagai batas antara lokasi pembuangan sampah dengan bidang tanah di sekitarnya. Berdasarkan analisis C-14 terhadap sampel arang yang berasosiasi dengan terak besi diketahui bahwa kegiatan peleburan besi tersebut berlangsung pada sekitar pertengahan abad ke-6¹, lebih tua daripada prasasti Sriwijaya yang ditemukan pada lokasi yang sama.

C. Arca batu

Arca Wisnu dari Kota Kapur antara lain mempunyai ciri arca Wisnu dari Gupta dan Pallava. Ciri arca Gupta pada arca Wisnu Kota Kapur terlihat dari temuan bagian tangan menggenggam bunga *padma* yang diperoleh dari ekskavasi tahun 1994. Arca Wisnu dengan tangan menggenggam kuncup bunga *padma* muncul pada periode Gupta abad ke-4 (Krishna, 1980: 65).

Sementara itu, ciri arca Pallava terlihat dari cara memegang *sankha*, yaitu pangkal *sankha* dipegang dengan ibu jari dan telunjuk, dengan bagian spiral mengarah ke atas (Krishna, 1980: 37). Ciri-ciri arca Pallava terlihat juga pada bentuk *kiritamukuta* yang semakin lebar ke arah bagian atas. Ciri tersebut berbeda dengan *kiritamukuta* arca Gupta yang bentuknya semakin mengecil ke arah bagian atas (Krishna, 1980: 94).

Secara ikonografis arca Wisnu Kota Kapur mempunyai persamaan-persamaan dengan arca Pallava, namun antara keduanya terdapat perbedaan-perbedaan dalam teknik pengarcaannya. Dengan mengacu pendapat Stanley J. O'Connor, Jr. mengenai ciri-ciri pengarcaan Wisnu Pallava diketahui bahwa perbedaan antara arca Wisnu Kota Kapur dengan arca Pallava terlihat pada lengan atas, daerah perut, hiasan, tangan, dan kaki (O'Connor, 1971: 43-45). Dua lengan atas arca Wisnu Kota Kapur digambarkan terpisah, sedangkan arca Pallava tidak demikian. Daerah perut arca Kota Kapur dari selangkangan hingga bagian atas perut bergelombang lemah, sedangkan arca Pallava datar. Pakaian dan bagian leher arca Kota Kapur tidak berhias, sedangkan arca Pallava banyak diberi hiasan.

¹Pertanggalan ini diperoleh dari penyesuaian antara hasil analisis C-14 temuan arang (lihat Bab III. G) dengan hasil analisis pertanggalan relatif temuan arca Wisnu (lihat Bab IV.C).

Ciri-ciri arca Wisnu Kota Kapur tersebut sama dengan sebagian ciri-ciri arca Takuapa, Thailand (O'Connor, 1971: 43-45). Selain itu, antara keduanya terdapat pula persamaan-persamaan dalam hal (1) bentuk *kiritamukuta*, (2) tiadanya hiasan pada *kiritamukuta*, dan (3) postur tubuh (lihat O'Connor, 1971: fig 14).

Menurut penelitian O'Connor, ciri-ciri pengarcaan arca Wisnu Takuapa yang berbeda dengan arca Pallava merupakan hasil perkembangan setempat. Oleh karena itu, peneliti tersebut menyatakan bahwa arca Wisnu Takuapa berasal dari periode tahun 650-800 (O'Connor, 1971: 48, 60). Dengan demikian lebih tepat kiranya arca Wisnu dari Kota Kapur dimasukkan ke dalam abad ke-7.

D. Benda emas

Salah satu temuan emas yang menarik adalah kertas emas berbentuk kura-kura. Di India, kertas emas berbentuk kura-kura merupakan salah satu benda isian sumuran candi yang diletakkan di atas wadah *garbha-patra* (wadah peripih) (Kramrisch, 1964a: 110-111). Dalam sumuran, benda tersebut mempunyai arti penting karena kura-kura adalah lambang dewa Wisnu selaku pemelihara bumi tempat candi didirikan (Kramrisch, 1964a: 111). Di Jawa, benda semacam itu ditemukan sebagai peripih yang diletakkan dalam sumuran maupun dalam periuk (tanah liat atau perunggu) yang diletakkan di bagian bawah sudut-sudut pondasi dan halaman serta sungkup candi (Soekmono, 1974: 96-97).

Benda emas lainnya berupa potongan gelang jalin yang ditemukan dalam kotak ekskavasi yang sama dengan kertas emas tersebut. Meskipun dalam naskah-naskah *Āgama* gelang emas tidak termasuk dalam daftar benda peripih, kemungkinannya sebagai bekas peripih perlu juga dikemukakan. Alasannya, temuan tersebut terdapat pada lokasi yang sama dengan kertas emas, sekalipun keduanya mungkin sekali telah mengalami transformasi dari keletakannya semula. Proses transformasi tersebut terlihat jelas dari adanya lobang penimbunan potongan-potongan arca Wisnu di tengah candi yang diperkirakan semula merupakan lokasi sumuran. Alasan lainnya, kadar emas dari kedua benda tersebut sama. Alasan terakhir, analog dengan di Jawa bahwa jenis benda-benda peripih candi tidak sama persis dengan India (lihat Soekmono, 1974: 78-93).

Cincin emas dari Kota Kapur tidak termasuk juga dalam daftar benda peripih yang disebutkan dalam naskah-naskah *Āgama*. Di Jetis, sebelah utara Gebang (Yogyakarta), terdapat temuan cincin emas yang oleh Soekmono diduga

BAB V PENUTUP

Dalam penelitian ini diperoleh temuan-temuan penting yang mempertegas hasil penelitian-penelitian sebelumnya maupun menambah data baru yang mempunyai implikasi pada rekonstruksi kehidupan masyarakat di Kota Kapur pada masa lampau beserta kaitannya dengan kerajaan Sriwijaya. Temuan terak besi yang berasosiasi dengan arang dari sekitar pertengahan abad ke-6 merupakan bukti kemajuan teknologi logam yang telah dicapai masyarakat Kota Kapur masa itu, yaitu sebelum muncul kerajaan Sriwijaya yang berpusat di Sumatera Selatan daratan pada perempat terakhir abad ke-7.

Pertanggalan absolut dari temuan arang beserta penemuan beberapa pecahan arca Wisnu yang dihasilkan dari penelitian ini lebih mempertegas kesimpulan mengenai berkembangnya pemujaan Wisnu di situs ini yang diawali dengan kemajuan yang dicapai di bidang pengolahan logam besi dan penggunaan benda tembikar serta pemanfaatan damar.

Sebuah kertas emas berbentuk kura-kura yang ditemukan merupakan data penting lainnya yang menunjukkan adanya bangunan suci di sekitar tempat penemuannya, sekaligus menunjukkan pula bahwa pembangunan candi di situs ini dilaksanakan dengan mengikuti pedoman naskah-naskah *Ágama* di India. Pedoman dari India terlihat pula dalam ikonografi arca Wisnu dari lokasi yang sama.

Satu hal lagi yang menarik dari penelitian ini adalah mengenai temuan struktur batuputih yang menimbulkan pertanyaan, khususnya mengenai jenis bangunan beserta fungsinya. Dari berbagai dugaan yang diajukan terdapat satu dugaan yang paling kuat bahwa temuan tersebut merupakan tempat pemujaan lingga dari masa yang tua, tidak kurang dari pertengahan abad ke-6. Boleh jadi

pendirian tempat pemujaan Siwa tersebut bersamaan masanya dengan pendirian tempat pemujaan Wisnu pada abad ke-7.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, P.K.
1993 *Indian Architecture According to Manasara-Silpasastra*, Volume IV. Oxford University Press
- Bernet Kempers, A.J.
1959 *Ancient Indonesian Arts*. Amsterdam
- Dharmosoetopo, Riboet
1983 "Pandangan Orang Jawa Terhadap Leluhur (Tinjauan Berdasar Data Tertulis)", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Geldern, Robert Heine
1982 *Konsepsi tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Penerjemah Deliar Noer. Jakarta: CV Rajawali.
- Gopinatha Rao, T.A.
1971 *Elements of Hindu Iconography*, Vols. I Part I, and II Part I, Ed. 2. Varanasi: Indological Book House.
- Hardiati, Endang Sri
1993 *Laporan Penelitian Arkeologi di Kabupaten Bangka dan Belitung*. Bagian Proyek Penelitian Purbakala Palembang (tidak diterbitkan)
- Kramrsich, Stella
1946 *The Hindu Temple*, Volume I. Calcutta: University of Calcutta
- Krishna, Nanditha
1980 *The Art and Iconography of Vishnu-Narayana*. Bombay: Taraporevala.

- Marhaeni, Tri dan Retno Purwanti
 1995 *Laporan Penelitian Arkeologi Klasik di Kota Kapur, Kabupaten Bangka, Propinsi Sumatera Selatan*. Balai Arkeologi Palembang (tidak diterbitkan)
- O'Connor, Jr., Stanley J.
 1971 *Hindu Gods of Peninsular Siam*. Ascona: Atribus Asiae Publisher
 Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- 1996 *Laporan Kegiatan Penelitian Arkeologi Selama Pelita IV*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Ramachandra Rao, S.K.
n.d. *Mandalas in Temple Worship*, Volume 1. Chief Editor Daivajna K.N. Somayaji. Bangalore: Kalpatharu Research Academy.
- Soekmono, R.
 1972 "Tjataan-tjataan tentang Monumen-monumen Indonesia Purba", Jan Fontein, R. Soekmono, Satyawati Suleiman, *Kesenian Indonesia Purba Zaman-zaman Djawa Tengah dan Djawa Timur*. New York: Franklin Book Program, Inc.
- 1974 *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*. Disertasi, Jakarta: Universitas Indonesia
- Soeroso, Lucas P. Koestoro, P.Y. Manguin
 1994 *Laporan Pemetaan Geomorfologi Situs Kota Kapur, Bangka*. Balai Arkeologi Palembang (tidak diterbitkan)
- Utomo, Bambang Budi
 1992 "Catatan Perjalanan ke Situs Kota Kapur, Bangka (Sumatera Selatan) dan Prospek Pengembangan Penelitiannya". *Jurnal Arkeologi Indonesia*, No. 1, Juli 1992.
- Wales, H.G. Quaritch
 1953 *The Mountain of God: A Study in Early Religion and Kingship*. London: Bernard Quaritch Ltd

TABEL

Tabel 1. Daftar Temuan Kotak D I

	Jenis Artefak/Non-arterfak	Lokasi			Jumlah	Berat (Gram)
		Sektor	Kotak	Spit		
1.	tembikar bagian tepian	I	D.I	1	3	136
2.	tembikar bagian badan	I	D. I	1	7	31
3.	tembikar bagian badan berhias	I	D. I	1	1	4
4.	tembikar bagian tak dikenal	I	D. I	1	1	112
5.	keramik bagian badan	I	D. I	1	9	70
6.	bagian piring keramik	I	D. I	1	1	20
7.	mangkuk keramik (1/4 bagian)	I	D. I	1	1	46
8.	potongan logam (besi ?)	I	D. I	1	1	4
9.	terak besi	I	D. I	1	-	4
10.	kaca bagian semprong (?)	I	D. I	1	3	6
11.	kaca bagian dasar botol	I	D. I	1	1	6
12.	kertas emas bentuk kura-kura	I	D. I	1	1	0,89
13.	potongan gelang emas	I	D. I	1	1	2,26
14.	tembikar bagian dasar	I	D. I	2	1	98
15.	bagian genteng tanah liat (?)	I	D. I	2	1	40
16.	tembikar bagian badan	I	D. I	2	3	10
17.	tembikar bagian dasar	I	D. I	2	3	60
18.	bagian sendok keramik	I	D. I	2	3	13
19.	cawan keramik bagian tepian	I	D. I	2	1	4
20.	keramik bagian badan	I	D. I	2	2	23
21.	kaca biru laut bagian badan	I	D. I	2	5	7
22.	keramik bagian badan	I	D. I	2	4	16
23.	keramik bagian tepian	I	D. I	2	2	17
24.	keramik bagian dasar	I	D. I	2	1	6
25.	tangan arca memegang <i>sankha</i>	I	D. I	2	1	120
26.	potongan arca bagian bunga <i>padma/gada</i> (?)	I	D. I	2	1	210
27.	tangan arca batu bagian siku-siku	I	D. I	2	1	78

Lenjutan tabel 1

No.	Jenis Artefak/Non-arterfak	Lokasi			Jumlah	Berat (Gram)
		Sektor	Kotak	Spit		
28.	lengan atas arca batu bagian kanan	I	D. I	2	1	65
29.	potongan <i>prabha-mandala</i> arca batu	I	D. I	2	2	100
30.	kaki kanan arca batu	I	D. I	2	1	260
31.	kaki kiri arca batu	I	D. I	2	1	350
32.	terak besi	I	D. I	2	-	50

Tabel 2. Daftar Temuan Kotak D II

No.	Jenis Artefak/Non-arterfak	Lokasi			Jumlah	Berat (Gram)
		Sektor	Kotak	Spit		
1.	tembikar bagian tepian	I	D. II	1	1	190
2.	keramik bagian badan	I	D. II	1	2	6
3.	keramik bagian dasar	I	D. II	1	1	8
4.	kaca hijau muda bagian badan	I	D. II	1	1	2
5.	keramik bagian tepian	I	D. II	2	1	38
6.	keramik bagian tepian	I	D. II	3	1	1
7.	pecahan sendok keramik	I	D. II	3	1	5
8.	keramik bagian badan	I	D. II	3	1	1
9.	kaca putih bening bagian tepian	I	D. II	3	3	10
10.	kaca biru laut tak dikenal	I	D. II	3	1	2

Tabel 3. Daftar Temuan Kotak E I

No.	Jenis Artefak/Non-artefak	Lokasi			Jumlah	Berat (Gram)
		Sektor	Kotak	Spit		
1.	tembikar bagian dasar	I	E. I	1	1	6
2.	keramik bagian tepian	I	E. I	1	13	186
3.	keramik bagian badan	I	E. I	1	12	55
4.	keramik bagian dasar	I	E. I	1	2	68
5.	pecahan sendok keramik	I	E. I	1	2	14
6.	kaca bagian badan	I	E. I	1	9	90
7.	kerang	I	E. I	1	1	2
8.	tutup teko besi	I	E. I	1	1	30
9.	arang kayu	I	E. I	1	-	30
10.	potongan logam (besi ?)	I	E. I	1	1	19
11.	potongan logam (besi ?)	I	E. I	2	1	90
12.	terak besi	I	E. I	3	-	200

Tabel 4. Daftar Temuan Kotak F I

No.	Jenis Artefak/Non-artefak	Lokasi			Jumlah	Berat (Gram)
		Sektor	Kotak	Spit		
1.	tembikar bagian badan berhias	I	F. I	1	2	6
2.	tembikar bagian badan	I	F. I	1	3	8,5
3.	tembikar bagian tepian	I	F. I	1	2	80
4.	terak besi	I	F. I	1	-	1.100
5.	arang kayu	I	F. I	1	-	14
6.	kaca hijau daun bagian badan	I	F. I	1	1	29
7.	kaca putih bening bagian badan	I	F. I	1	1	4
8.	keramik bagian tepian	I	F. I	1	1	20
9.	keramik bagian badan	I	F. I	1	10	68
10.	keramik bagian dasar	I	F. I	1	3	76
11.	pecahan sendok keramik	I	F. I	1	1	6

Tabel 5. Daftar Temuan Kotak G I

No.	Jenis Artefak/Non-arte-fak	Lokasi			Jumlah	Berat (Gram)
		Sektor	Kotak	Spit		
1.	tembikar bagian badan	I	G. I	1	13	22
2.	bagian pegangan sendok logam	I	G. I	1	1	3

Tabel 6. Daftar Temuan Kotak H 2

No.	Jenis Artefak/Non-arte-fak	Lokasi			Jumlah	Berat (Gram)
		Sektor	Kotak	Spit		
1.	bagian tepian keramik	I	H. 2	2	1	26
2.	keramik bagian badan	I	H. 2	2	3	80
3.	terak besi	I	H. 2	2	-	50

Tabel 7. Daftar Temuan Kotak H II

No.	Artefak/Non-arte-fak (Benda)	Lokasi			Jumlah	Berat (Gram)
		Sektor	Kotak	Spit		
1.	terak besi	I	H. II	1	-	14
2.	tembikar bagian dasar	I	H. II	2	2	10
3.	pecahan sendok keramik	I	H. II	2	1	4
4.	terak besi	I	H. II	2	-	10.115
5.	tembikar bagian badan berhias	I	H. II	2	2	5
6.	buli-buli tanah liat (1/2 bagian)	I	H. II	3	1	39
7.	tembikar bagian tepian	I	H. II	3	5	93
8.	tembikar bagian pegangan tutup	I	H. II	3	1	76
9.	tembikar bagian leher	I	H. II	3	1	5
10.	terak besi	I	H. II	3	-	250

Tabel 8. Daftar Temuan Kotak H III

No.	Artefak/Non-artefak (Benda)	Lokasi			Jumlah	Berat (Gram)
		Sektor	Kotak	Spit		
1.	tembikar bagian tepian	I	H. III	1	12	436
2.	tembikar bagian badan	I	H. III	1	4	36
3.	tembikar bagian tungku	I	H. III	1	1	350
4.	tembikar bagian badan berhias	I	H. III	1	25	334
5.	tatap dari tanah liat (?)	I	H. III	1	1	108
6.	tembikar tak dikenal	I	H. III	1	2	22
7.	tembikar bagian leher	I	H. III	1	1	36.
8.	keramik bagian tepian	I	H. III	1	14	330
9.	keramik bagian badan	I	H. III	1	13	192
10.	keramik bagian dasar	I	H. III	1	1	192
11.	kaca bagian pegangan tutup	I	H. III	1	1	36
12.	potongan logam (besi ?)	I	H. III	1	-	50
13.	tembikar bagian badan	I	H. III	1	7	10
14.	terak besi	I	H. III	1	-	40
15.	tembikar bagian tepian	I	H. III	2	33	566
16.	tembikar bagian tutup	I	H. III	2	4	160
17.	tembikar bagian dasar	I	H. III	2	1	8
18.	tembikar bagian badan berhias	I	H. III	2	20	138
19.	tembikar bagian kupingan	I	H. III	2	1	18
20.	kaca hijau daun bagian badan	I	H. III	2	1	18
21.	kaca biru-putih bagian badan	I	H. III	2	1	6
22.	terak besi	I	H. III	2	-	150
23.	tembikar bagian tepian	I	H. III	3	8	476
24.	tembikar bagian leher	I	H. III	3	3	32
25.	tembikar bagian badan	I	H. III	3	129	768
26.	tembikar bagian badan berhias	I	H. III	3	2	7
27.	tembikar bagian dasar	I	H. III	3	1	6
28.	tembikar bagian cerat	I	H. III	3	1	13
29.	keramik bagian tepian	I	H. III	3	1	10

Lanjutan tabel 8

No.	Artefak/Non-arte-fak (Benda)	Lokasi			Jumlah	Berat (Gram)
		Sektor	Kotak	Spit		
30.	keramik bagian badan	I	H. III	3	2	94
31.	pecahan sendok keramik	I	H. III	3	1	6
32.	terak besi	I	H. III	3	-	30
33.	keramik bagian tepian	I	H. III	3	1	12
34.	tembikar bagian tepian	I	H. III	4	7	114
35.	tembikar bagian badan	I	H. III	4	19	724
40.	tembikar bagian badan berhias	I	H. III	4	2	10
41.	tembikar bagian dasar	I	H. III	4	8	20
42.	tembikar bagian karinasi	I	H. III	4	3	20
43.	tembikar bagian cerat	I	H. III	4	2	40
44.	tembikar fragmen tungku	I	H. III	4	1	44
45.	tembikar tak dikenal	I	H. III	4	1	46
46.	pecahan bata (?)	I	H. III	4	2	240
47.	terak besi	I	H. III	4	-	4.060
48.	terak besi campur damar	I	H. III	4	-	1000

Tabel 9. Daftar Temuan Kotak H IV

No.	Jenis Artefak/Non-arterfak	Lokasi			Jumlah	Berat (Gram)
		Sektor	Kotak	Spit		
1.	tembikar bagian tepian	I	H. IV	1	12	240
2.	tembikar tak dikenal	I	H. IV	1	4	270
3.	tembikar bagian badan berhias	I	H. IV	1	18	208
4.	keramik bagian badan	I	H. IV	1	2	18
5.	terak besi	I	H. IV	1	-	40
6.	tembikar bagian tepian	I	H. IV	2	3	32
7.	tembikar bagian badan	I	H. IV	2	70	392
8.	tembikar bagian badan berhias	I	H. IV	2	4	25
9.	cincin emas utuhan	I	H. IV	2	1	1,99
10.	potongan besi (besi ?)	I	H. IV	2	1	12
11.	terak besi	I	H. IV	2	-	160
12.	butiran damar	I	H. IV	2	1	4
13.	tembikar bagian tepian	I	H. IV	3	4	14
14.	tembikar bagian badan	I	H. IV	3	261	1.276
15.	tembikar bagian dasar	I	H. IV	3	1	6
16.	tembikar bagian pegangan tutup	I	H. IV	3	3	106
17.	cawan tembikar (1/4 bagian)	I	H. IV	3	1	16
18.	tembikar bagian cerat	I	H. IV	3	2	28
19.	tembikar bagian karinasi	I	H. IV	3	1	18
20.	tembikar bagian leher	I	H. IV	3	3	32
21.	tembikar bagian dasar	I	H. IV	3	1	12
22.	tembikar bagian tutup	I	H. IV	3	2	123
23.	tembikar tak dikenal	I	H. IV	3	15	211
24.	terak besi campur tembikar	I	H. IV	3	1	12
25.	terak besi campur damar	I	H. IV	3	1	26
26.	terak besi	I	H. IV	3	-	22
27.	keramik bagian badan	I	H. IV	3	2	11
28.	terak besi	I	H. IV	3	-	10.120
29.	terak besi campur damar	I	H. IV	3	1	15
30.	kaca bagian tepian botol	I	H. IV	3	1	4
31.	tembikar bagian tepian	I	H. IV	4	5	68
32.	tembikar bagian badan	I	H. IV	4	61	300

Lanjutan tabel 9

No.	Jenis Artefak/Non-arterfak	Lokasi			Jumlah	Berat (Gram)
		Sektor	Kotak	Spit		
33.	tembikar bagian karinasi	I	H. IV	4	2	6
34.	tembikar bagian pegangan tutup	I	H. IV	4	1	60
35.	tembikar tak dikenal	I	H. IV	4	1	400
36.	terak besi campur damar	I	H. IV	4	3	166
37.	terak besi	I	H. IV	4	-	4.415

Tabel 10. Daftar Temuan Kotak H V

No.	Jenis Artefak/Non-arterfak	Lokasi			Jumlah	Berat (Gram)
		Sektor	Kotak	Spit		
1.	tembikar bagian badan	I	H.V	2	2	60
2.	tembikar bagian dasar	I	H. V	3	18	90
3.	terak besi	I	H V	3	-	360
4.	tembikar bagian badan	I	H. V	4	1	4
5.	tembikar bagian leher	I	H. V	4	1	22

Tabel 11. Daftar Temuan Kotak X/TP 1

No.	Jenis Artefak/Non-artefak	Lokasi			Jumlah	Berat (Gram)
		Sektor	Kotak	Spit		
1.	tembikar bagian badan berhias	X	TP. 1	2	11	64
2.	tembikar bagian badan	X	TP. 1	2	62	242
3.	tembikar bagian tepian	X	TP. 1	2	14	351
4.	tembikar bagian dasar	X	TP. 1	2	1	13
5.	tembikar bagian cerat	X	TP. 1	2	1	33
6.	tembikar tak dikenal	X	TP. 1	2	2	46
7.	pecahan bata/tanah terbakar (?)	X	TP. 1	2	6	-
8.	tembikar bagian badan	X	TP. 1	3	200	684
9.	tembikar bagian badan berhias	X	TP. 1	3	27	291
10.	tembikar bagian tepian berhias	X	TP. 1	3	1	20
11.	tembikar bagian leher berhias	X	TP. 1	3	1	23
12.	tembikar bagian karinasi	X	TP. 1	3	9	96
13.	tembikar bagian cerat	X	TP. 1	3	2	76
14.	tembikar bagian pegangan tutup	X	TP. 1	3	2	47
15.	tembikar tak dikenal	X	TP. 1	3	5	82
16.	pecahan bata/tanah terbakar (?)	X	TP. 1	3	10	-
17.	potongan belati	X	TP. 1	3	3	244
18.	potongan pisau logam (besi?)	X	TP. 1	3	1	76
19.	tembikar bagian badan berhias	X	TP. 1	4	1	13
20.	tembikar bagian badan	X	TP. 1	4	23	190
21.	tembikar bagian tepian	X	TP. 1	4	7	128
22.	tembikar bagian karinasi	X	TP. 1	4	1	17
23.	pecahan bata (?)	X	TP. 1	4	12	-

Tabel 12. Daftar Temuan Kotak X/TP 2

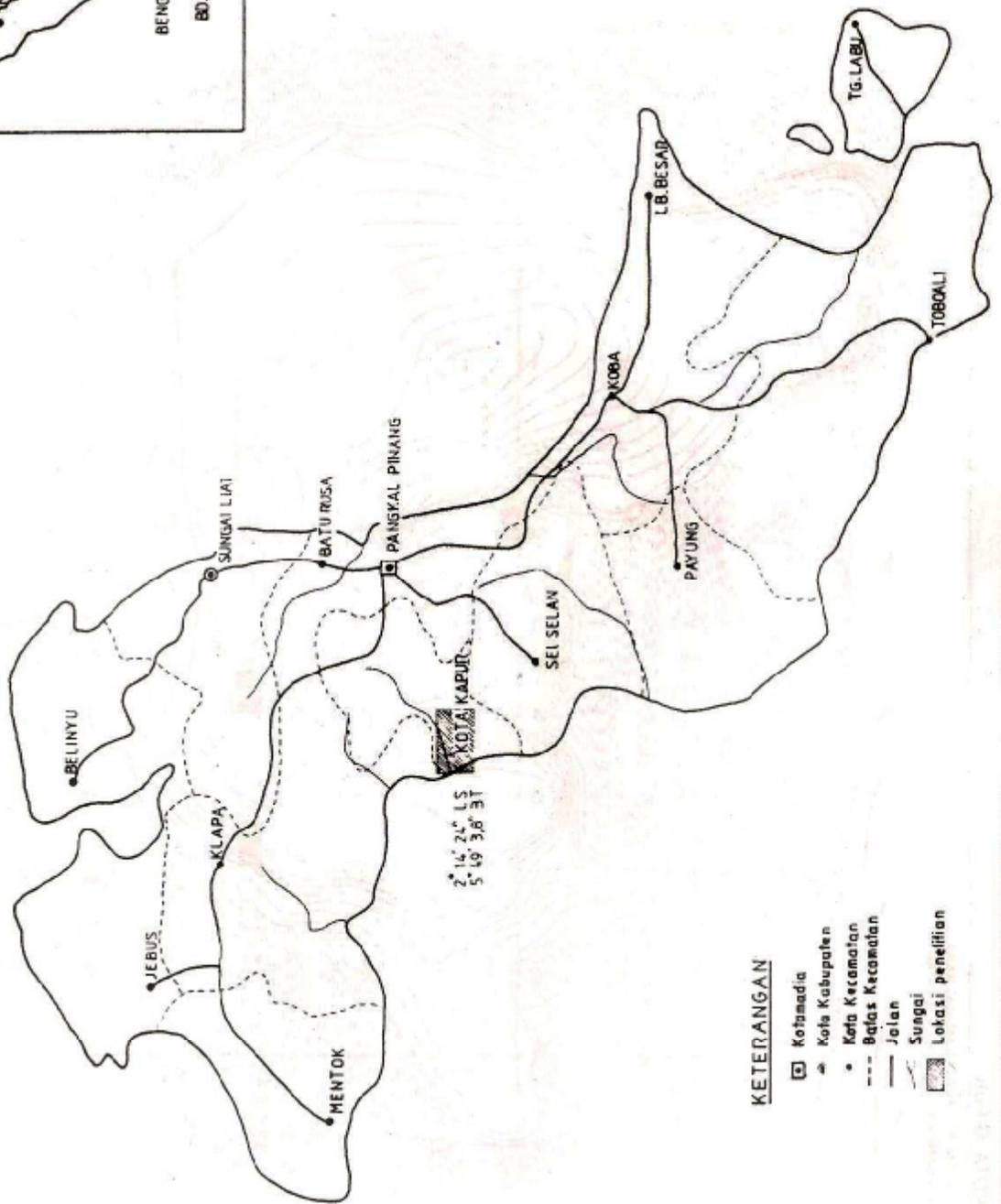
No.	Jenis Artefak/Non-arterefak	Lokasi			Jumlah	Berat (Gram)
		Sektor	Kotak	Spit		
1.	tembikar bagian badan	X	TP. 2	2	3	20
2.	tembikar tak dikenal	X	TP. 2	2	1	29
3.	keramik bagian tepian	X	TP. 2	2	2	36
4.	keramik bagian kupingan	X	TP. 2	3	1	28
5.	keramik bagian badan	X	TP. 2	3	1	4

Tabel 13. Daftar Temuan Kotak X/TP 3

No.	Jenis Artefak/Non-arterefak	Lokasi			Jumlah	Berat (Gram)
		Sektor	Kotak	Spit		
1.	tembikar bagian tepian	X	TP. 3	1	8	240
2.	tembikar bagian badan	X	TP. 3	1	58	636
3.	tembikar bagian tepian	X	TP. 3	2	30	661
4.	tembikar bagian badan	X	TP. 3	2	281	2.510
5.	tembikar bagian badan berhias	X	TP. 3	2	10	73
6.	tembikar bagian tutup	X	TP. 3	2	1	18
7.	tembikar bagian cerat	X	TP. 3	2	3	30
8.	tembikar bagian karinasi	X	TP. 3	2	9	104
9.	benda besi tak dikenal	X	TP. 3	2	4	82
10.	tembikar bagian tepian	X	TP. 3	3	10	106
11.	tembikar bagian badan	X	TP. 3	3	66	556
12.	tembikar bagian dasar	X	TP. 3	3	3	32
13.	tembikar bagian karinasi	X	TP. 3	3	2	30
14.	tembikar bagian badan berhias	X	TP. 3	3	9	131
15.	tembikar bagian tepian	X	TP. 3	4	2	13
16.	tembikar bagian badan	X	TP. 3	4	1	8
17.	tembikar bagian badan berhias	X	TP. 3	4	5	30

PETA DAN GAMBAR

KABUPATEN BANGKA
 PROV. SUMATERA SELATAN



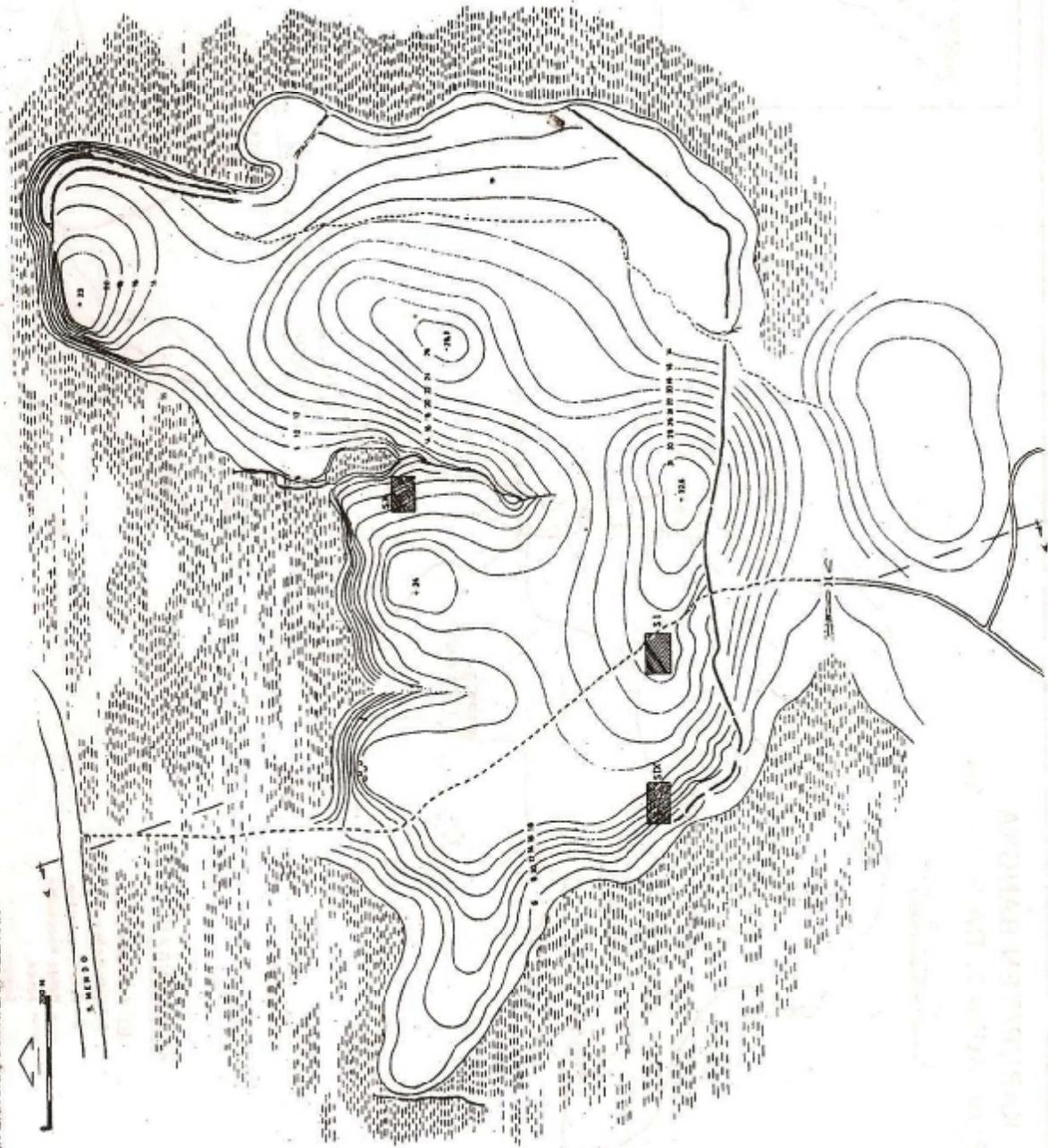
KETERANGAN

- ☐ Kotamadya
- ▣ Kota Kabupaten
- Kota Kecamatan
- Batas Kecamatan
- Jalan
- Sungai
- ▨ Lokasi penelitian

PETA 1. LOKASI PENELITIAN

SITUS KOTA KAPUR

DESA PENAGAN, KECAMATAN MENDO BARAT
KABUPATEN BANGKA, SUMATERA SELATAN

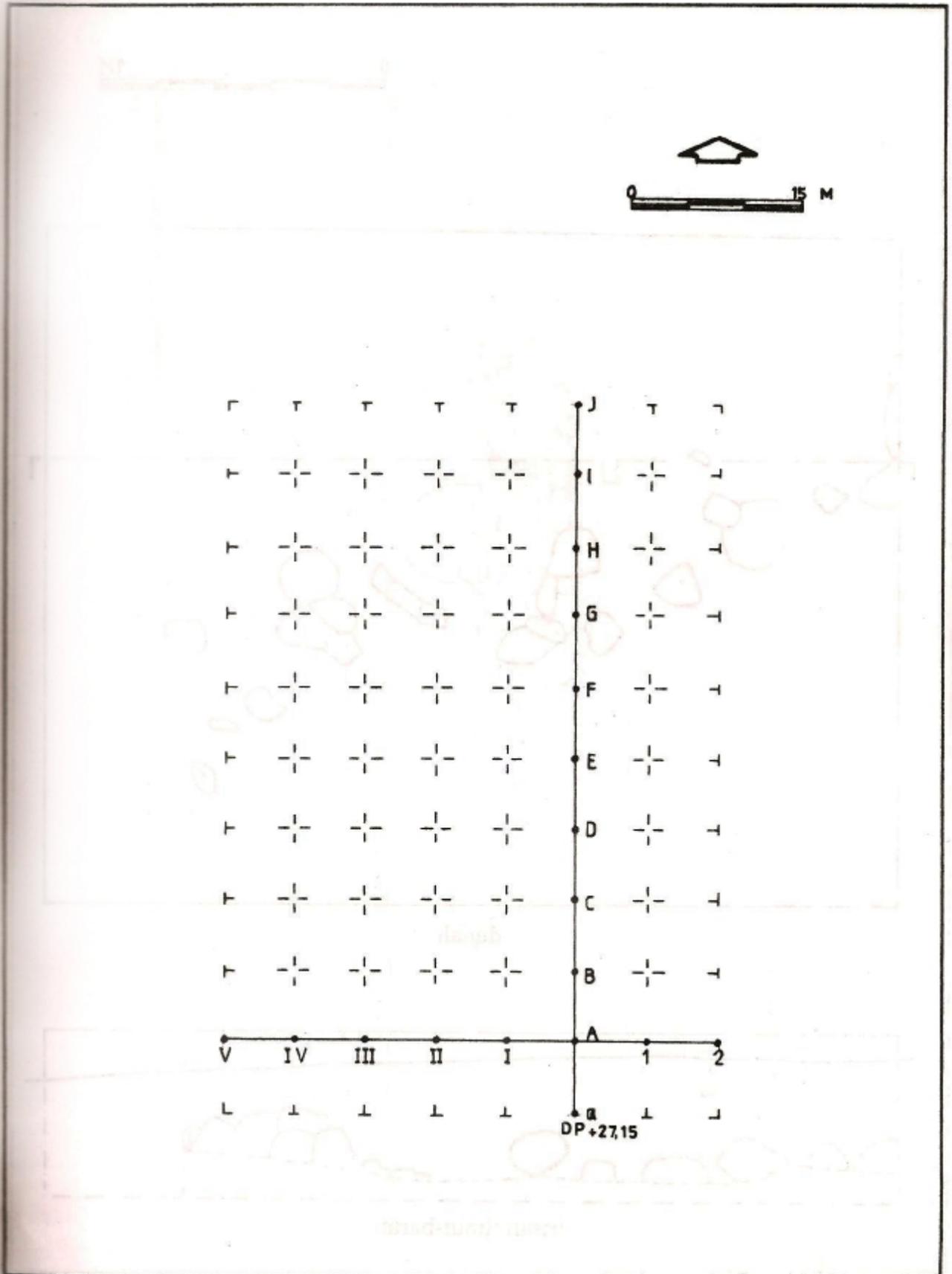


LEGENDA

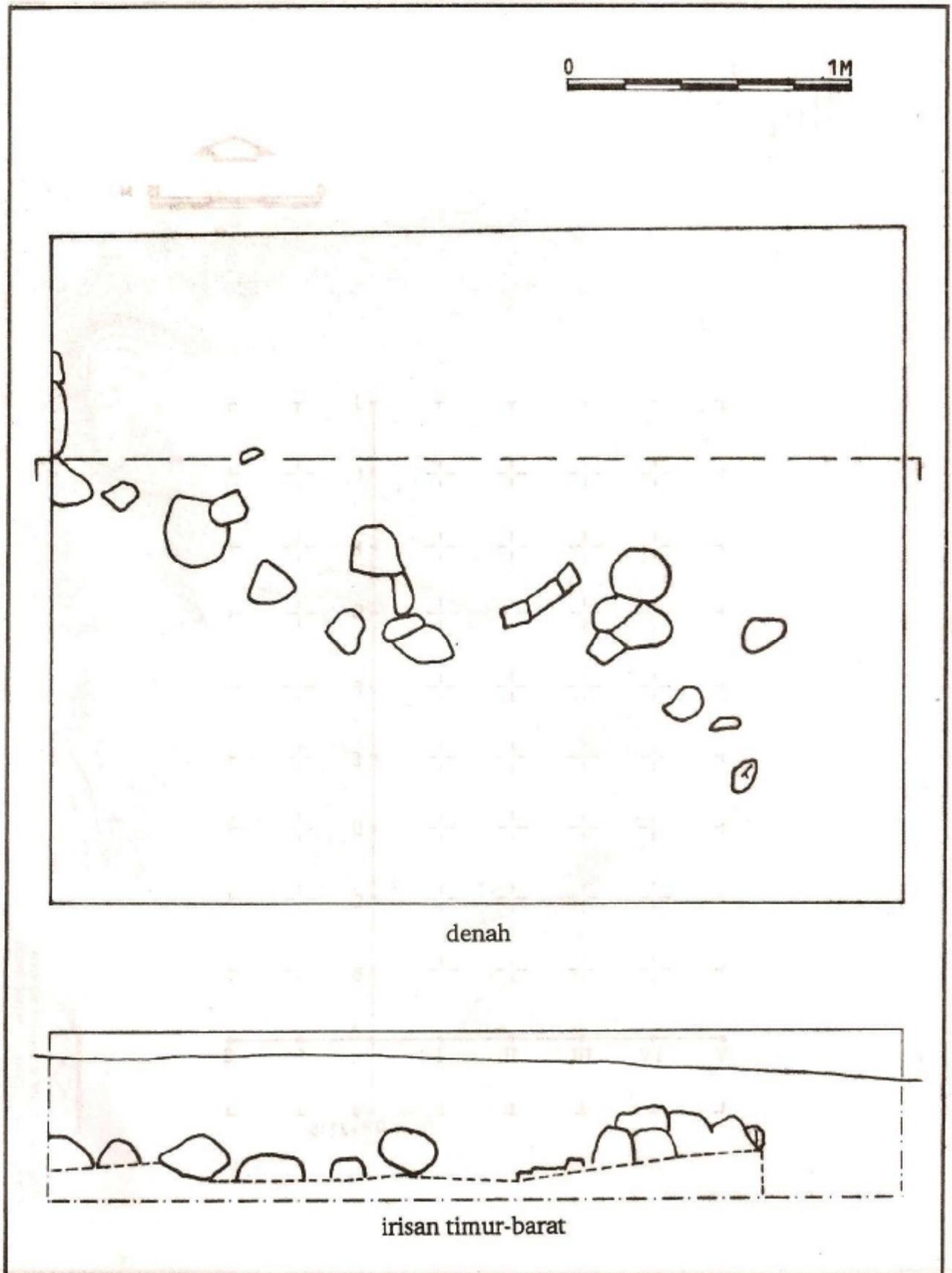
- Batas 1:500
- Titik
- 20 M
- 25 M
- 30 M
- 35 M
- 40 M
- 45 M
- 50 M
- 55 M
- 60 M
- 65 M
- 70 M
- 75 M
- 80 M
- 85 M
- 90 M
- 95 M
- 100 M



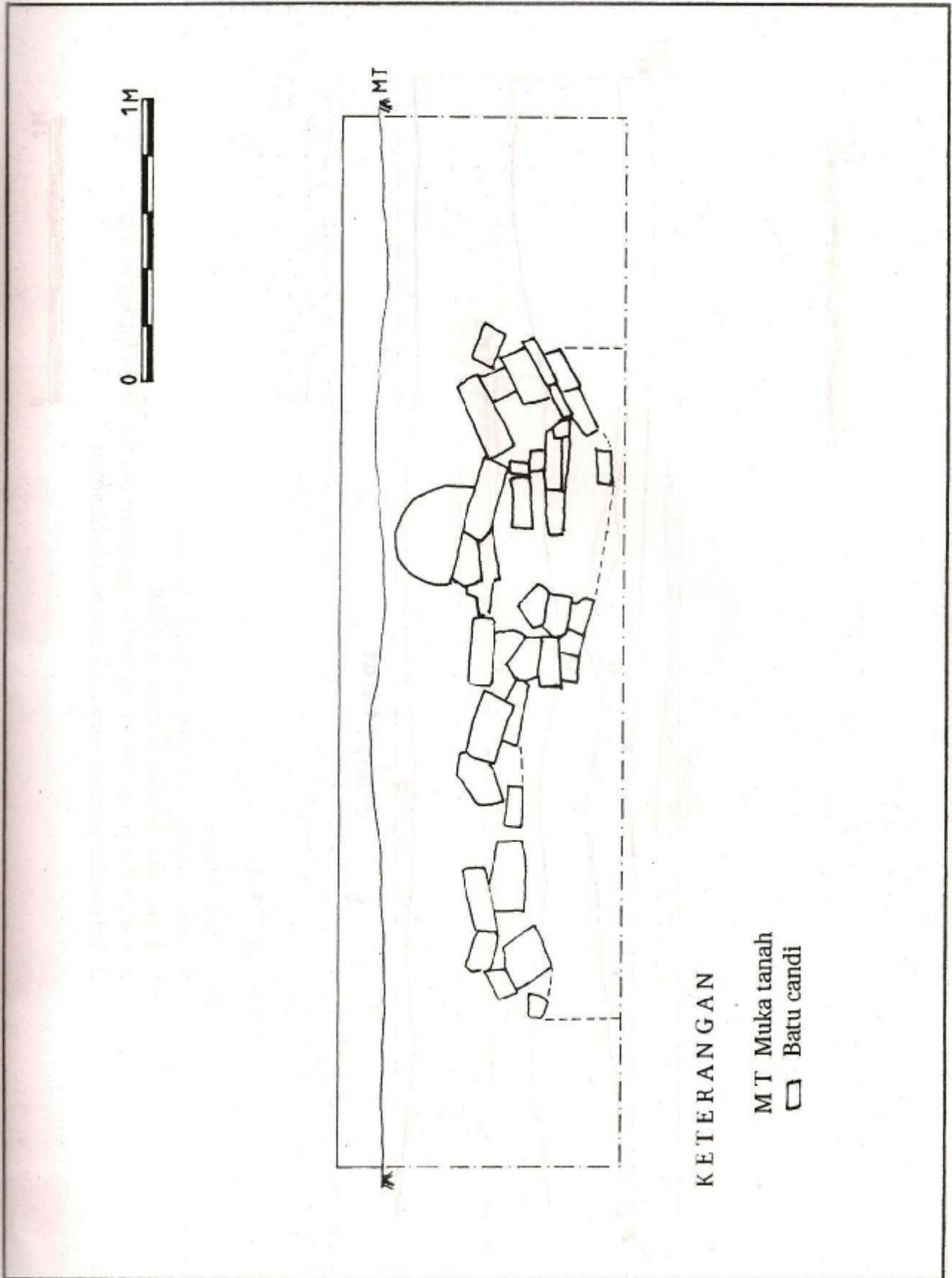
POTONGAN 3-1



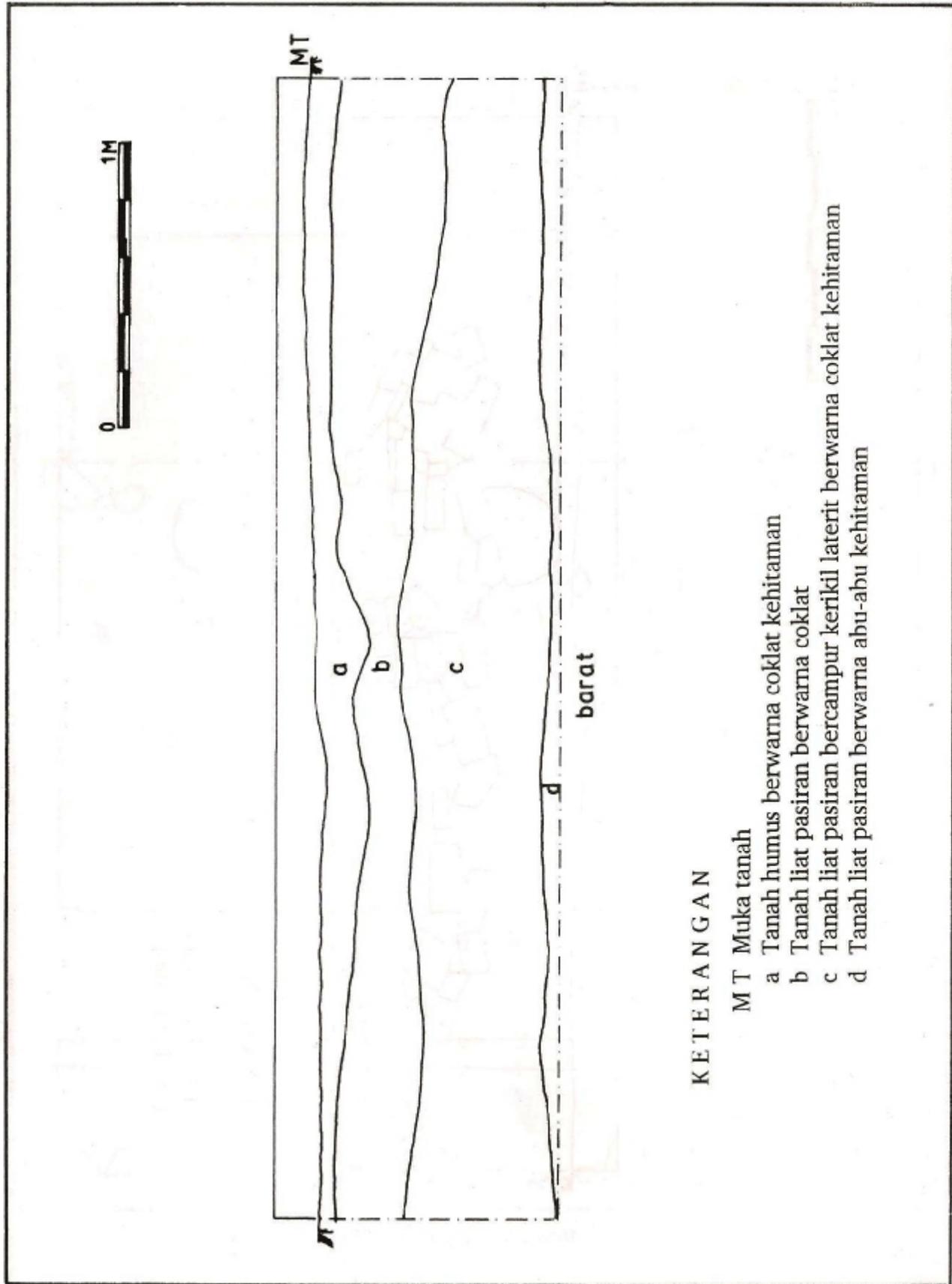
Gb. 1. Tata letak grid sektor I



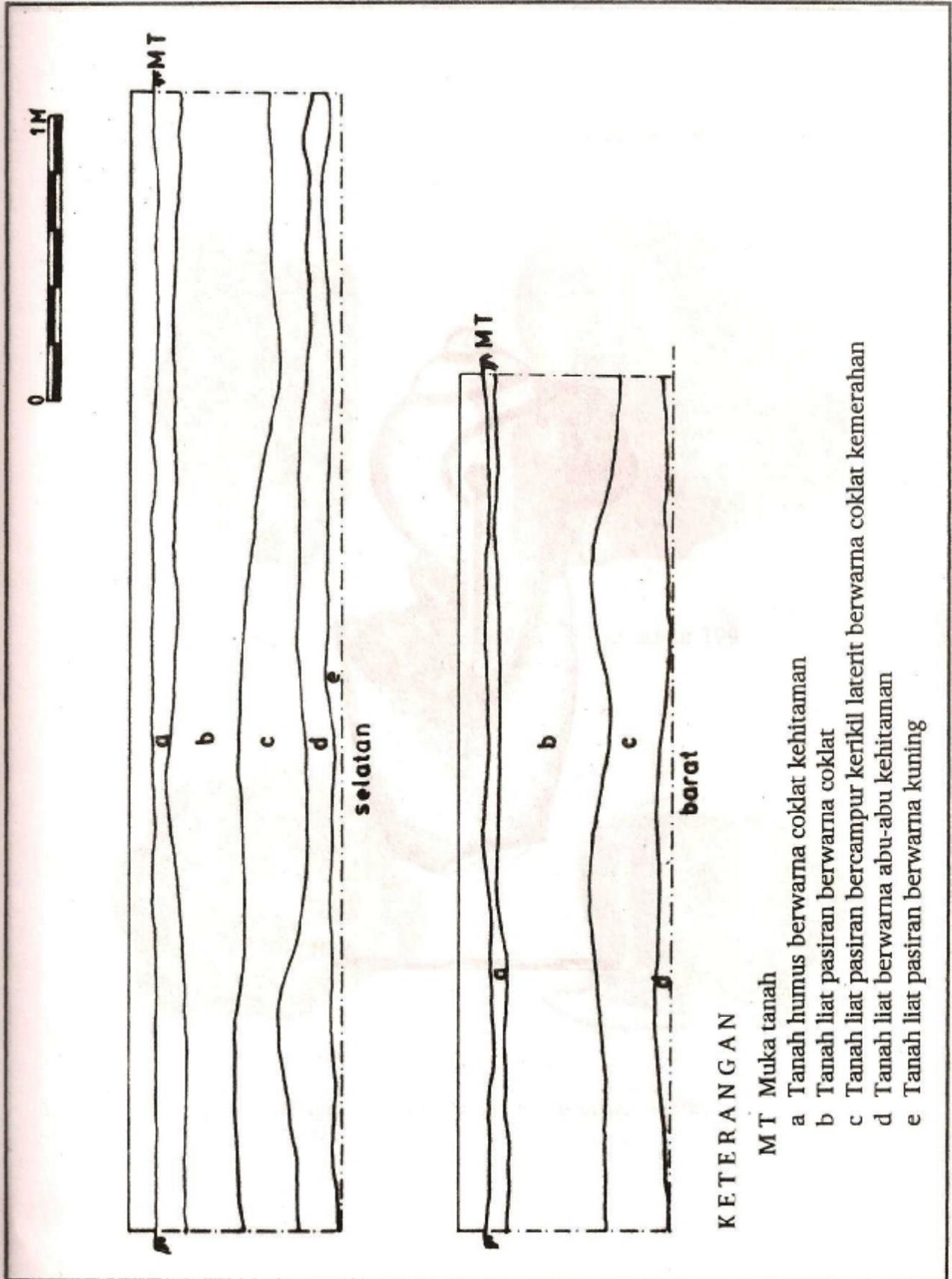
Gb. 2. Susunan batu laterit, kotak H III, spit 3



Gb. 3. Sisa struktur bangunan (batuputih), kotak H IV, dipandang dari selatan



Gb. 4. Stratigrafi kotak H III

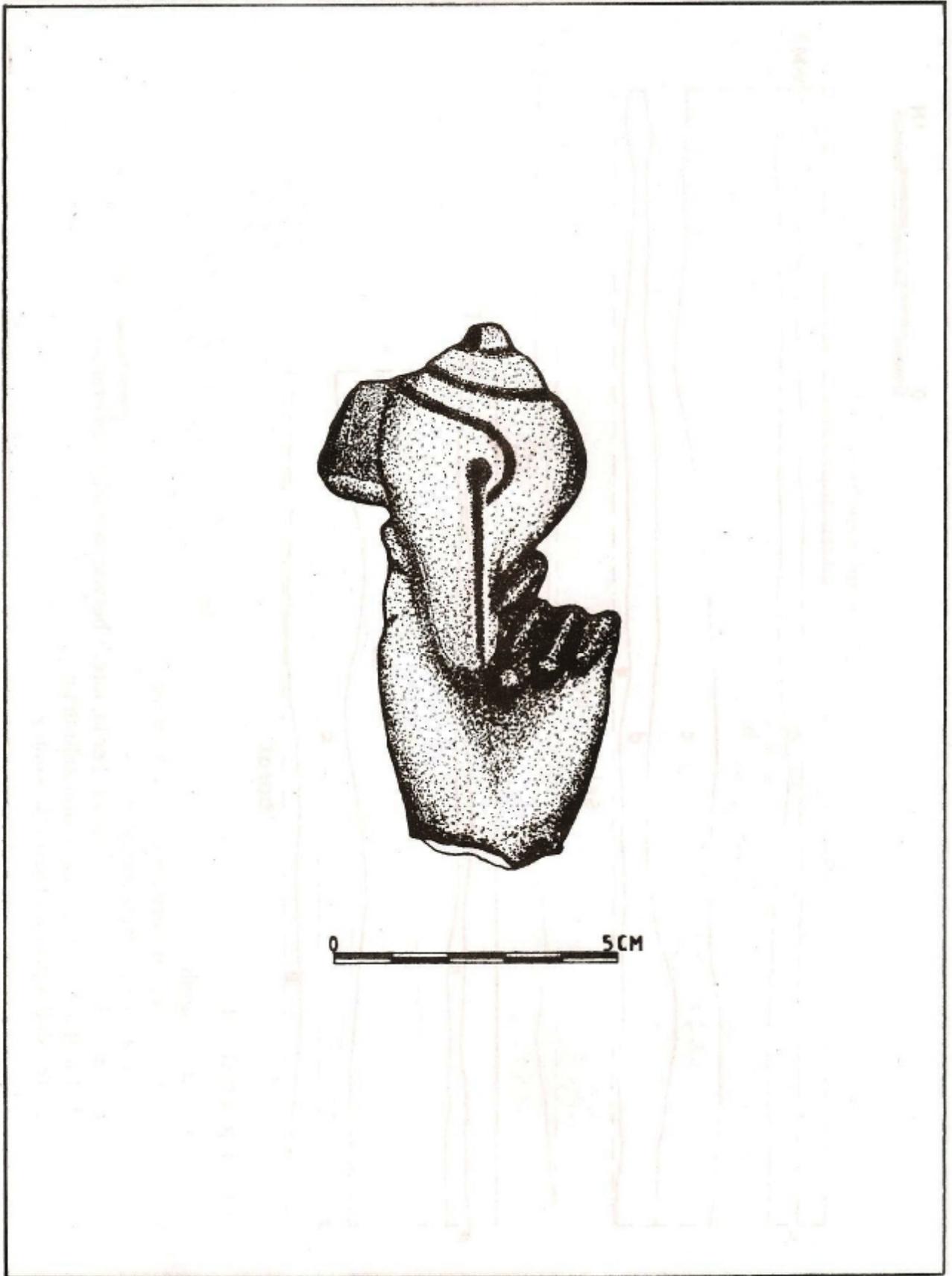


KETERANGAN

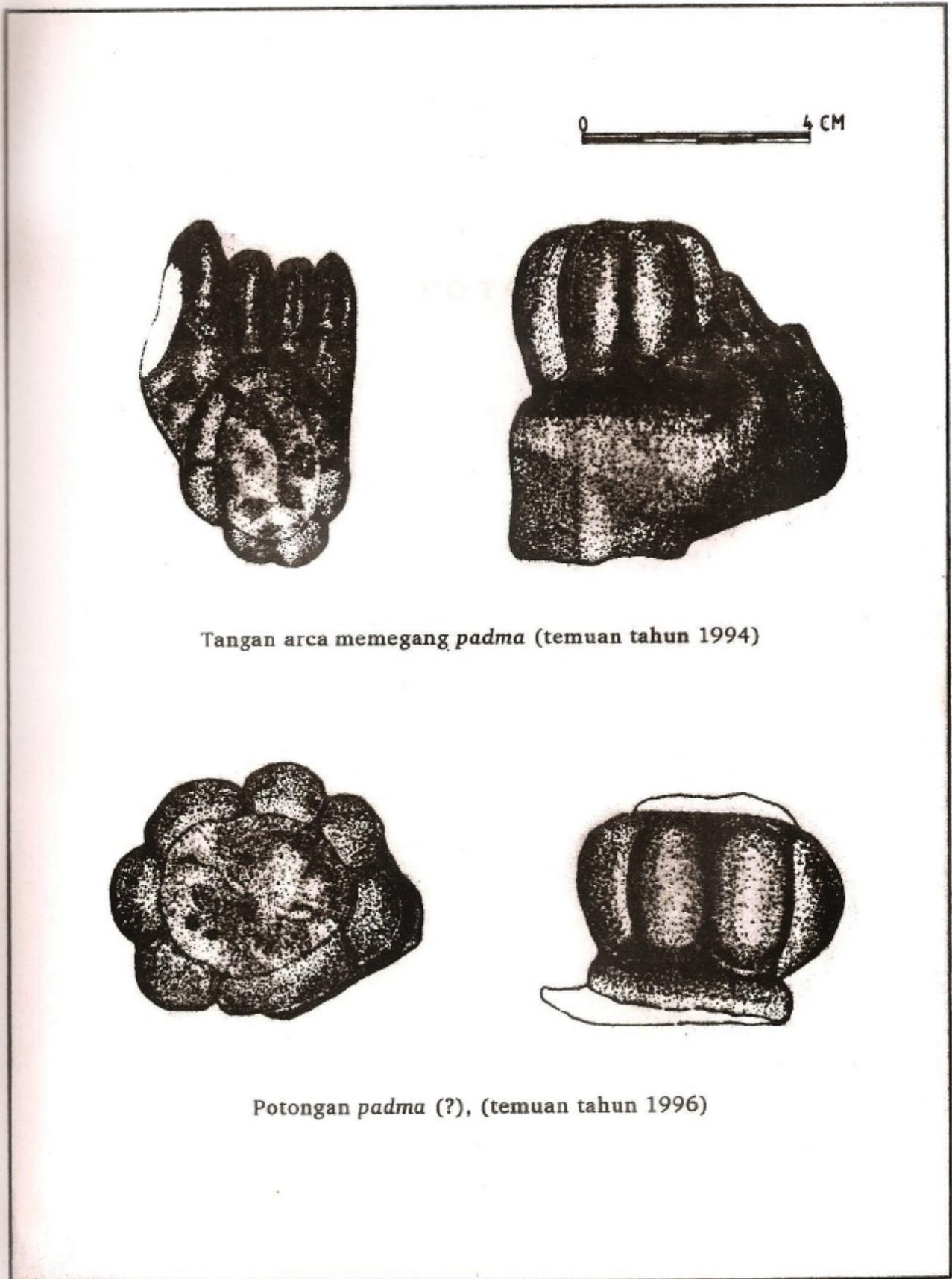
MT Muka tanah

- a Tanah humus berwarna coklat kehitaman
- b Tanah liat pasir berwarna coklat
- c Tanah liat pasir bercampur kerikil laterit berwarna coklat kemerahan
- d Tanah liat berwarna abu-abu kehitaman
- e Tanah liat pasir berwarna kuning

Gb. 5. Stratigrafi kotak H IV



Gb. 6. Potongan tangan arca memegang sankha, kotak D I



Gb. 7. Bentuk-bentuk *padma* dari arca Wisnu Kota Kapur

FOTO



Foto 1. Susunan batu laterit di kotak H III.



Foto 2. Struktur batuputih di kotak H IV.

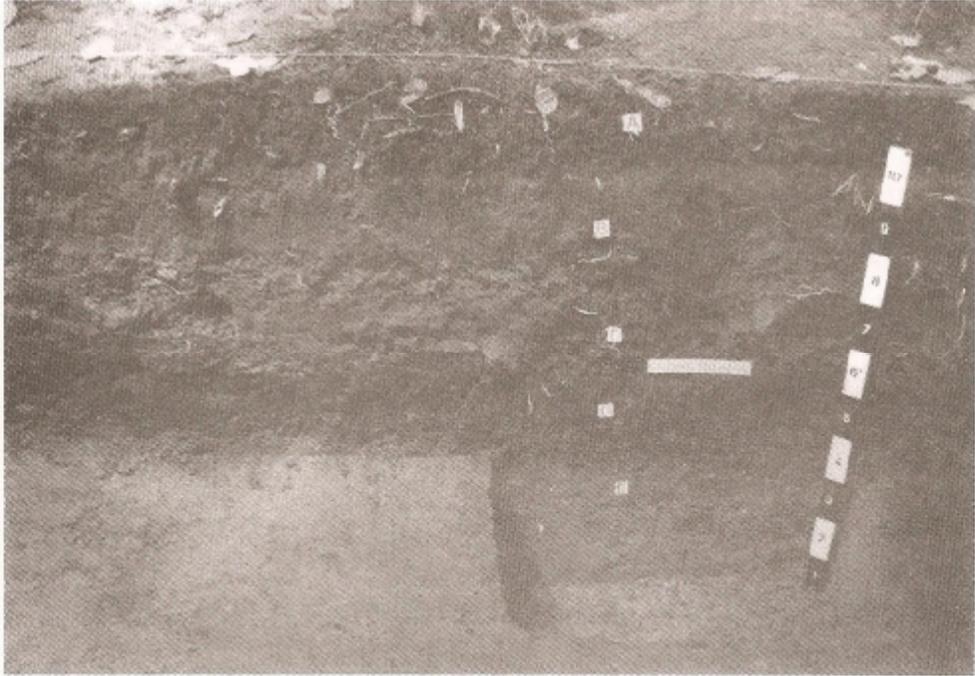


Foto 3. Stratigrafi dinding selatan kotak H III.



Foto 4. Contoh temuan kerak besi di kotak H III.

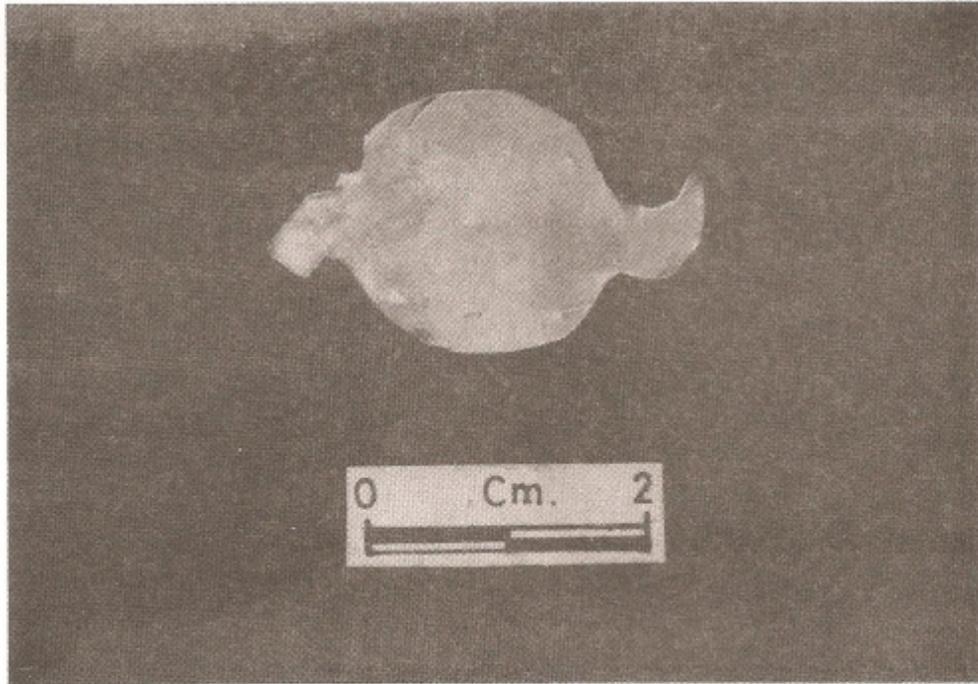


Foto 5. Kertas emas berbentuk kura-kura.